

**KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPI
DI DESA MALIRAN KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR: STUDI PERUBAHAN
GENRE REBANA TULEN
MENJADI ALA CAMPURSARI**

SKRIPSI



oleh

YETI MARTAVINA
NIM 14112121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPI
DI DESA MALIRAN KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR: STUDI PERUBAHAN
GENRE REBANA TULEN
MENJADI ALA CAMPURSARI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



oleh

YETI MARTAVINA
NIM 14112121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPi DI DESA MALIRAN
KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR:
STUDI PERUBAHAN GENRE REBANA TULEN MENJADI
ALA CAMPURSARI**

yang disusun oleh

Yeti Martavina
NIM 14112121

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,

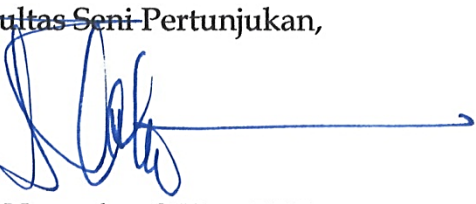

Kuwat, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yeti Martavina
NIM : 14112121
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 01 Maret 1996
Alamat Rumah : Dsn. Glagah, Ds. Maliran, RT 001, RW 008,
Kec. Ponggok, Kab. Blitar 66153
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “Kelompok Sholawat Rebana Gempipi di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar: Studi Perubahan Genre Rebana Tulen Menjadi Ala Campursari” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 / 10 / 2018

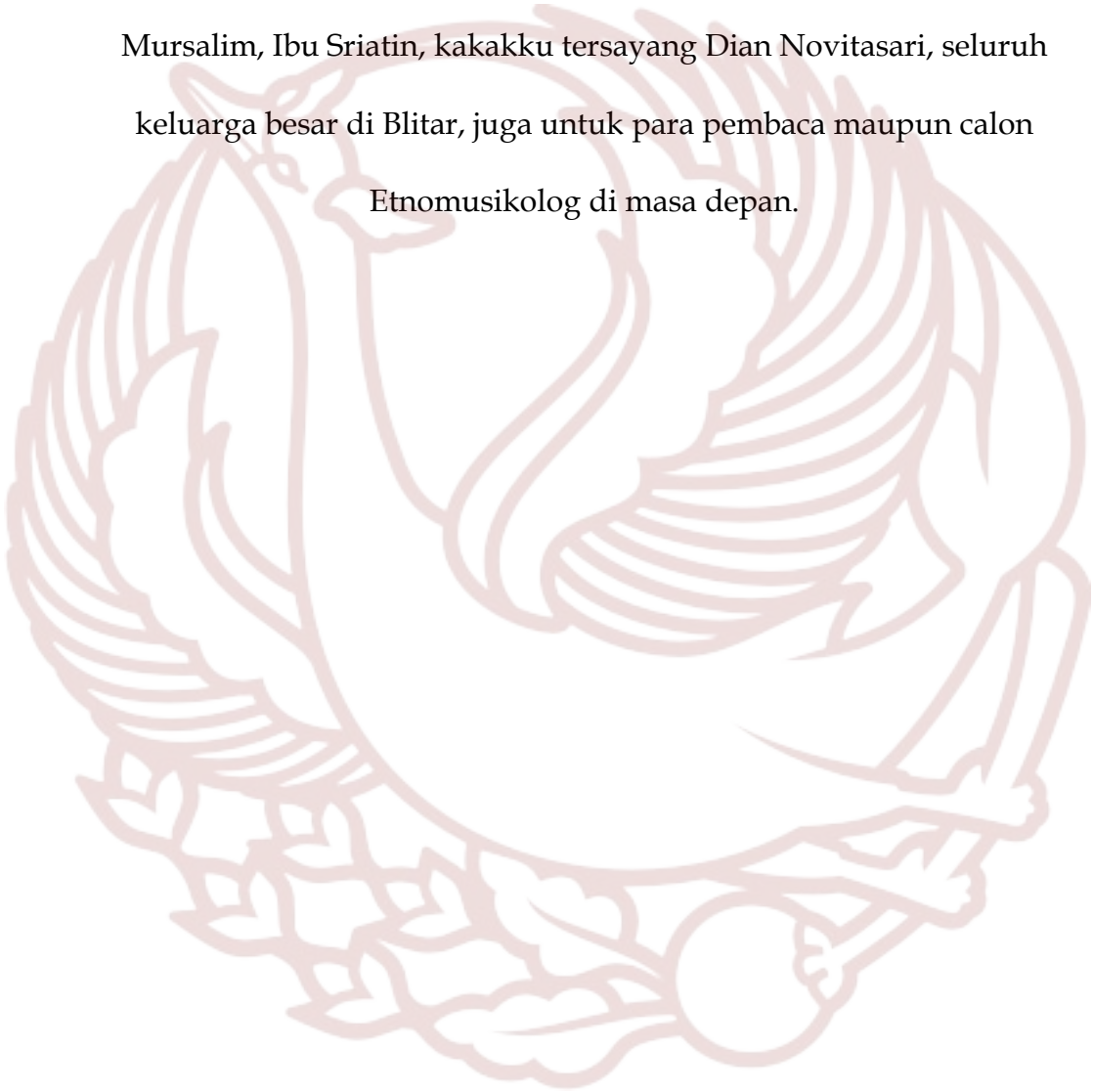
Penulis,



Yeti Martavina

PERSEMBAHAN

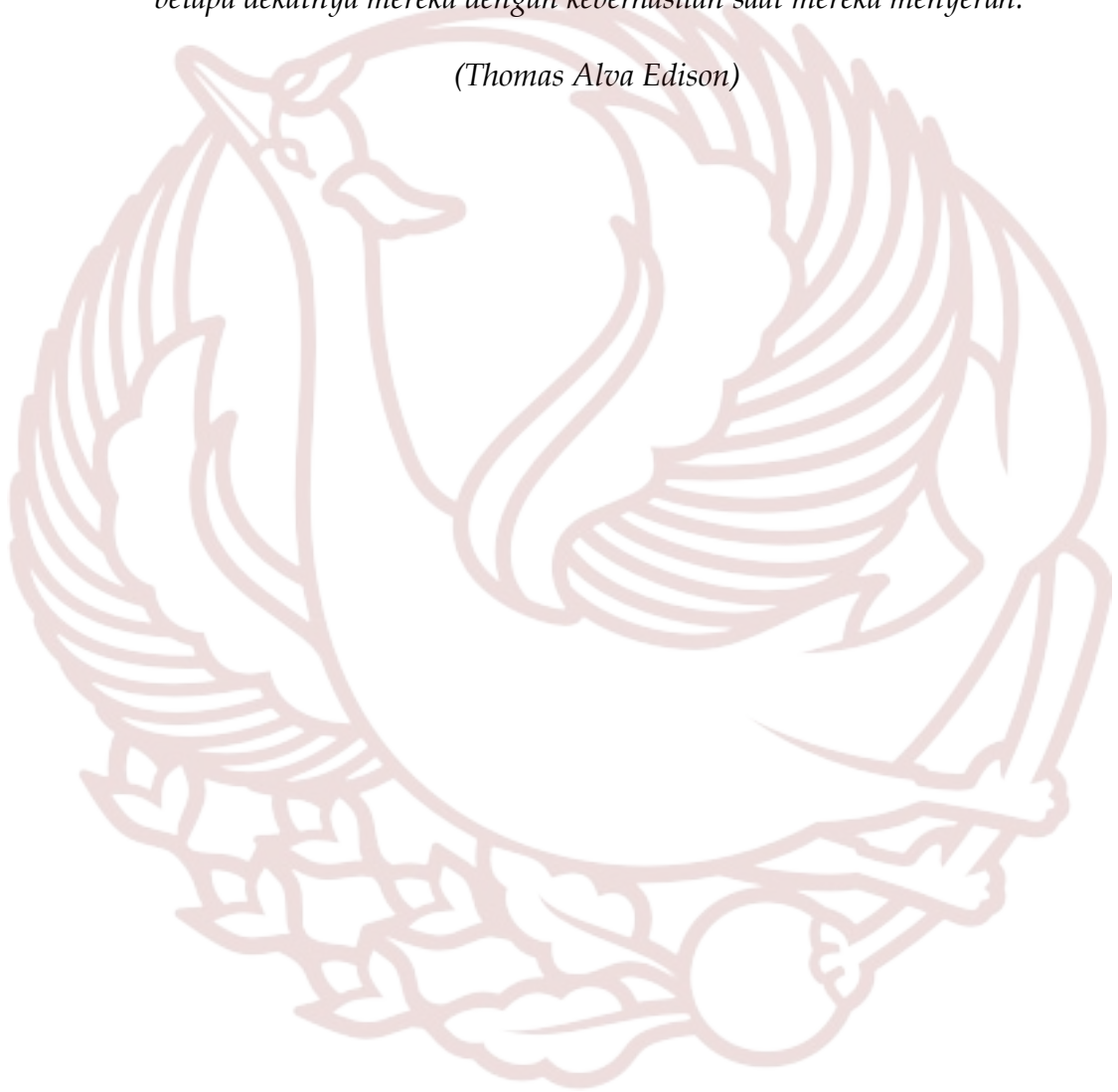
Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Mursalim, Ibu Sriatin, kakakku tersayang Dian Novitasari, seluruh keluarga besar di Blitar, juga untuk para pembaca maupun calon Etnomusikolog di masa depan.



MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar: Studi Perubahan Genre Rebana Tulen menjadi Ala Campursari” dilatarbelakangi dari ketertarikan penulis terhadap kesenian sholawat yang diiringi dengan musik ala campursari. Hadirnya instrumen angklung dalam sajian sholawat menjadikan kesenian Islam tersebut sekilas terdengar seperti musik dalam kesenian jaranan. Tidak ditemukan kesenian sholawat yang menggunakan musik angklung seperti yang ada pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Selain memiliki warna musik yang khas, kelompok sholawat rebana Gemppi juga masih mempertahankan bentuk musik yang lama, yakni musik rebana atau trebangan. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui apa motivasi di balik perubahan musik tersebut. Untuk mengetahui proses perubahan musik serta alasan perubahan musik pada kelompok sholawat rebana Gemppi, maka digunakanlah pemikiran Merriam tentang teori perubahan. Metode kualitatif dipilih guna membahas aspek tekstual dan kontekstual dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatannya menggunakan etnografi guna mengetahui informasi secara dalam dari para pelaku kesenian. Melalui penelitian ini, penulis mencari tahu tentang bagaimana proses perkembangan kelompok sholawat rebana Gemppi dan apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, perubahan yang terjadi dikarenakan adanya motivasi untuk berkembang serta untuk mempertahankan kelompok itu sendiri. Dengan demikian mereka tetap dapat menyebarkan ajaran Islam melalui seni sholawat yang digunakan sebagai media dakwah dan di dalamnya mengajarkan tentang kebaikan.

Kata kunci: studi perubahan, sholawat rebana, Gemppi.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi S-1 yang berjudul “Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar: Studi Perubahan Genre Rebana Tulen Menjadi Ala Campursari”. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang telah diberikan baik moral maupun material demi tersusunnya skripsi ini kepada Bapak Kuwat, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan hingga penelitian ini terselesaikan.

Bapak Muhammad Ilham, Bapak Ahmad Sugiono, Bapak Katiyo, Mas Arifin, Lutviana Ayu Fadilah, dan seluruh anggota kelompok sholawat rebana Gemppi yang telah bersedia menjadi obyek penelitian ini. Terima kasih karena selalu sudi meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan peneliti. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang memberikan pelayanan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

Bapak Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Bapak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn. Ketua Program Studi Etomusikologi, serta keluarga besar Etnomusikologi ISI Surakarta

yang telah memberikan bimbingan dan ilmu semasa perkuliahan maupun di luar kelas. Ibu Fawarti Gendra Nata Utami S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga penulis dapat menuntaskan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Terimakasih kepada kedua orang tua, Bapak Mursalim, Ibu Sriatin, mbak Dian Novitasari, S.Pd., mas Andrian Risqi Hidayat, S.S., mbak Dea Lunny Primamona, S.Sn., uda Dolly Nofer, S.Sn., serta teman-temanku Indra, Nurul, Intania, Laila, Purwanti, Panca yang telah memberikan penulis dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kerabat kerja, mas Dwi Candra Wicaksono, S.Kom., Rangga Dwi Putra, Chandra Adi Permana yang rela meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam proses penelitian di lapangan. Seluruh anggota Komunitas Teater Lagung Nglegok Blitar, anggota Kawentar, Komunitas Jagung Kuda, UKM Catur, UKM Keroncong, yang telah menemani dan memberikan wadah kepada penulis untuk menuangkan hobi khususnya di dunia seni. Teman-teman KKN Madureso '17 yang memberi penulis dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman Etnomusikologi '14 yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman dan semangat dalam berproses selama ini. Semua pihak terkait dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Namun penulis sadar bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 27/10/2018
Penulis,

Yeti Martavina

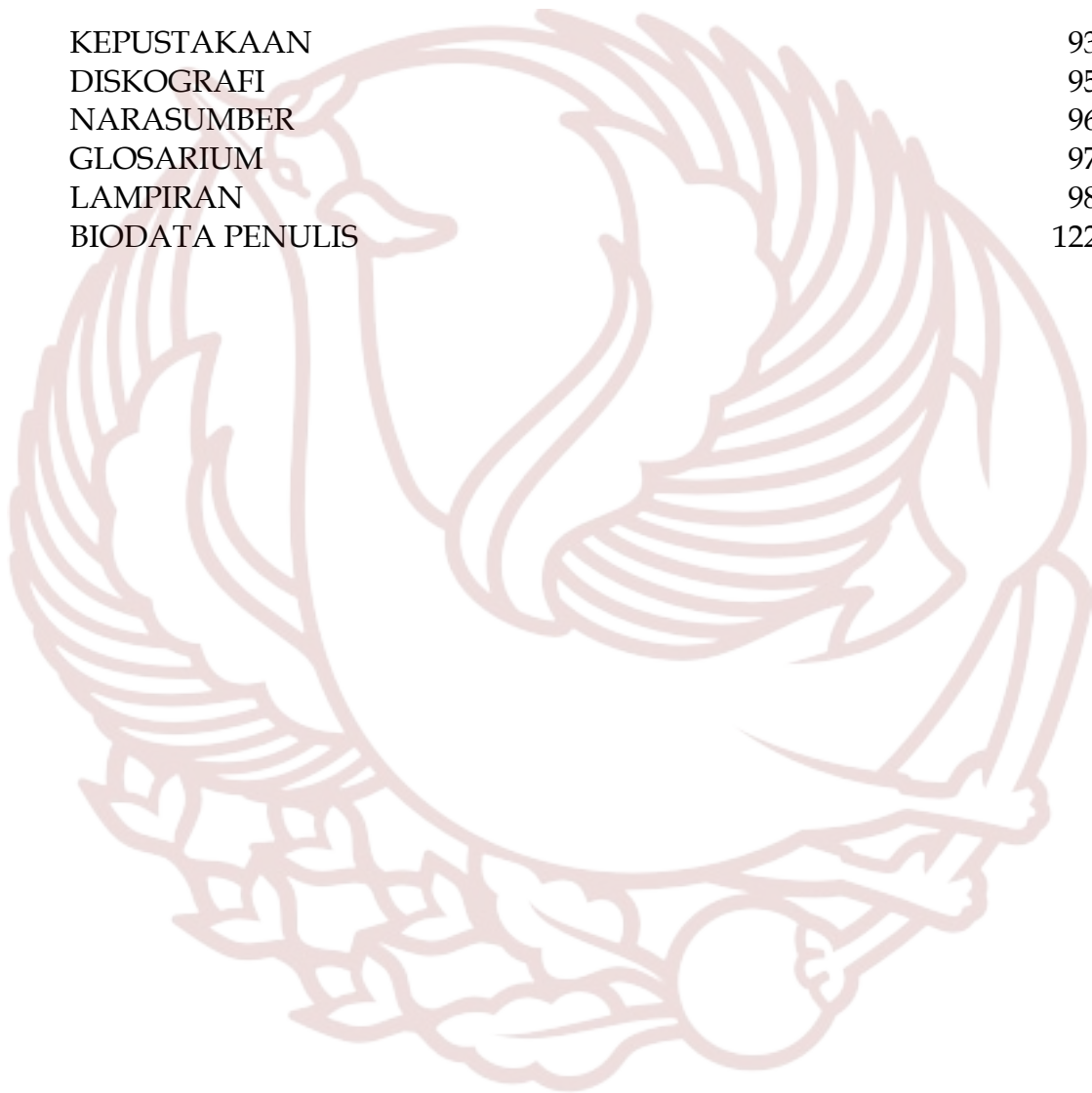


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	14
1. Pengumpulan Sumber Data	15
a. Studi Pustaka	15
b. Wawancara	16
c. Pengamatan (Observasi)	17
d. Studi Dokumen	17
e. Perekaman	18
f. Partisipasi	18
2. Mengolah Data	19
3. Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II SHOLAWAT REBANA	23
A. Pengertian Sholawat	23
B. Manfaat Sholawat	25
C. Macam-macam Bacaan Sholawat	27
1. Shalawat <i>ma'tsuurah</i>	27
2. Shalawat <i>ghoiru ma'tsuurah</i>	28
a. Shalawat Nariyah	29
b. Shalawat Syifa'	30
c. Shalawat Badar	31
d. Shalawat Sa'adah	33
BAB III KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPi	35
A. Asal-usul Sholawat Rebana Gemppi	35
B. Pengertian Gemppi	35
C. Anggota Kelompok Gemppi	38
D. Fungsi Sholawat Rebana Gemppi	42
E. Penampilan Sholawat Rebana Gemppi	46
F. Garap Musik Sholawat Rebana Gemppi	49
1. Sholawat Rebana Tulen	50
2. Sholawat Rebana Ala Campursari	55
3. Sholawat Rebana dan Sholawat Ala Campursari	56
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN MUSIK PADA SHOLAWAT REBANA GEMPPi	62
A. Perubahan Sholawat Rebana Gemppi	62
1. Instrumen	62
2. Lirik lagu	77
3. Bentuk Sajian	78
B. Faktor Perubahan Musik pada Sholawat Rebana Gemppi	79
1. Faktor Internal	80
a. Motivasi untuk Berkembang	80
b. Eksplorasi Kemampuan Musikal	80
c. Pengalaman Musikal	81
d. Kesadaran Kolektif	82
2. Faktor Eksternal	83
a. Saran dari Pihak Lain di Luar Kelompok	83
b. Adanya Perilaku Imitatif	84
c. Menyesuaikan Selera Pasar	85

C. Dampak Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di dalam Masyarakat	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
KEPUSTAKAAN	93
DISKOGRAFI	95
NARASUMBER	96
GLOSARIUM	97
LAMPIRAN	98
BIODATA PENULIS	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Logo Kelompok Sholawat Rebana Gemppi	38
Gambar 3.2.	Mushola Al-Fattah, Desa Maliran, Ponggok, Kabupaten Blitar	43
Gambar 3.3.	Keseragaman pada Acara <i>walimatul urusy</i> di Maliran	49
Gambar 4.1.	Instrumen trebang tirem, kobok, dan tiplak	64
Gambar 4.2.	Bas gandul yang digantung pada kayu	65
Gambar 4.3.	Alat musik saron dan demung berlaraskan pelog dan Slendro	66
Gambar 4.4.	Alat musik ketipung dangdut	67
Gambar 4.5.	Alat musik gambang besi laras keyboard atau diatonis	69
Gambar 4.6.	Teknik memainkan gambang dengan dua tabuh	70
Gambar 4.7.	Alat musik angklung pada kelompok Sholawat Rebana Gemppi	74
Gambar 4.8.	Alat musik calti / darbuka	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Susunan nama pemain dan peran / instrumen yang dimainkan	40
Tabel 3.2	Notasi trebang lama	52
Tabel 3.3	Pola bas gandul	54
Tabel 3.4	Pola tabuhan trebang baru	56
Tabel 3.5	Pola tabuhan tiplak	57
Tabel 4.1	Teknik permainan gambang dengan dua tabuh	71
Tabel 4.2	Pola permainan angklung	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sholawat merupakan musik Islami yang di dalam syair lagunya mengandung pesan rohani dengan unsur keagamaan yang kental. Gemppi merupakan salah satu nama kelompok sholawat rebana yang berdiri sejak tahun 2002, dan sampai saat ini masih dilestarikan di lingkungan Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pemberian nama Gemppi dalam kelompok sholawat rebana di Desa Maliran ini dibuat oleh Ahmad Sugiono. Dialah pendiri sekaligus ketua pertama kelompok Gemppi, namun saat ini sudah tidak lagi menjadi ketua. Ahmad Sugiono beralih menjadi penasihat semenjak pergantian ketua yang kedua, yaitu Muhammad Ilham.

Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi melalui media televisi maupun internet, maka menimbulkan pengaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berdampak positif maupun negatif, itu semua tergantung bagaimana cara menyikapinya. Sebagai contoh media informasi seperti gawai, baik atau buruknya media tersebut tergantung dari penggunaan atau pemilik gawai itu sendiri. Sebagian besar saat ini para remaja telah memiliki gawai

sendiri yang tergolong canggih. Penggunaan gawai tersebut juga berbeda-beda, tergantung dengan pemiliknya. Apabila pemiliknya paham dengan mana yang baik dan mana yang buruk tentunya gawai tersebut tidak digunakan untuk misalnya melihat sesuatu yang maksiat. Lama-kelamaan apabila dibiarkan hal itu sangat berdampak negatif bagi remaja tersebut. Lain halnya gawai yang digunakan oleh pemiliknya untuk mendengarkan suara atau video ceramah, menurut peneliti hal tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan yang baik karena untuk keperluan yang positif. Untuk menyeimbangkan adanya pengaruh budaya tersebut, maka kelompok shalawat rebana yang bernama Gemppi ini didirikan guna membina iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kesenian yang bernafaskan Islami ini dibentuk karena dianggap suatu kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang dan sangat baik untuk ditularkan kepada masyarakat, khususnya di Desa Maliran, Ponggok, Blitar (Muhammad Ilham, wawancara 20 Oktober 2016).

Sejak berdiri tahun 2002 kelompok sholawat rebana Gemppi selalu mengalami perubahan. Baik dari segi alat musik yang digunakan dan lagu-lagu yang dinyanyikan. Pada tahun 2004 Gemppi mulai menambahkan alat musik berupa demung dan saron, yang berlaras pelog maupun slendro. Hingga pada tahun 2008 muncul instrumen baru yaitu ketipung dangdut, dan sejak saat itu lahirlah iringan musik campursari ala kelompok sholawat rebana Gemppi. Ditambah lagi dengan instrumen

gambang yang digunakan sebagai penuntun melodi. Seiring perubahan tersebut, lagu-lagunya pun mengalami perkembangan, yang semula menyanyikan lagu berbahasa Arab, saat muncul campursarian terdapat lirik lagu yang berbahasa Jawa, bahkan Indonesia. Walaupun telah terdapat perubahan bahasa pada lirik lagu, sampai saat ini peneliti melihat kelompok sholawat rebana Gemppi masih menyanyikan lagu sholawat yang berbahasa Arab, seperti lagu *Sholatun Bissalamil Mubin* dan *Sholawat Badar*.

Seiring perkembangan jaman, pada tahun 2012 kelompok Gemppi menambahkan instrumen lagi yaitu berupa gitar elektrik, dan tamborin. Tidak lama kemudian pada tahun yang sama muncul alat musik angklung¹ yang digunakan dalam kelompok Gemppi. Hal itu berawal sejak munculnya kelompok dangdut Sagita, salah satu anggota dari kelompok Gemppi termotivasi untuk memunculkan angklung pada kesenian sholawat rebana. Menurut peneliti, dengan adanya alat musik gambang dan angklung, menjadikan Gemppi mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kelompok sholawat yang lain.

Segala hal yang dilakukan kelompok Gemppi tersebut merupakan kecenderungan mereka untuk bertahan hidup, yaitu dengan melakukan berbagai perubahan atau inovasi. Perubahan yang terlihat mencolok

¹ Angklung yang digunakan dalam Sholawat Rebana Gemppi terdiri dari empat bilah bambu yang diletakkan secara horizontal dan diikat di atas kayu. Cara memainkannya ditabuh menggunakan dua pemukul dari kayu yang dililit kain.

dalam kelompok sholawat rebana Gemppi yaitu terletak pada instrumen yang kerap mengalami penambahan. Selain penambahan instrumen, juga terdapat penambahan bahasa yang dinyanyikan dalam kelompok sholawat rebana Gemppi.

Usaha lain yang digunakan Gemppi dalam mempertahankan kelompoknya yaitu dengan mengadopsi musik yang sudah ada, seperti musik campursari. Sementara, pada dasarnya idiom musik sholawat sangat berbeda dengan campursari. Pada awalnya ritmik hanya dengan melodi yang dinyanyikan oleh vokal, kemudian menjadi campursari yang lebih menekankan pada musik melodis. Dilihat dari sumber budaya musik, antara campursari dan sholawat pun berbeda. Masing-masing merupakan musik yang profan, karena antara spiritual dan ritual digabung menjadi satu. Berawal dari hal tersebut muncul pertanyaan tentang apa yang dimaksud dari pilihan kelompok Gemppi mencampur kedua musik tersebut. Apakah itu merupakan sebuah politik dakwah atau politik ekonomi, tentunya kelompok sholawat rebana Gemppi memiliki alasan tersendiri mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Hal menarik yang dimiliki kelompok sholawat rebana Gemppi terletak pada sajian garap musik yang dibagi menjadi dua versi. Hadirnya beberapa alat musik lain menjadikan bentuk sajian musik sholawat rebana Gemppi saat ini terbagi menjadi musik trebangan dan ala campursari. Antara iringan musik trebang dan ala campursari keduanya disatukan

dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Menariknya mereka tetap memainkan dua bentuk musik tersebut dalam urutan yang berbeda. Pada awal sajian, sekitar pukul 19.30 WIB sampai 21.00 WIB menggunakan iringan musik trebangan saja, dengan menyanyikan lagu yang mayoritas berbahasa Arab. Putaran selanjutnya sekitar pukul 21.00 WIB sampai selesai kurang lebih pukul 23.00 WIB memainkan musik ala campursari dengan lirik yang bermacam-macam. Mulai dari lirik yang berbahasa Arab, Jawa, Indonesia, maupun campuran antara Arab dan Indonesia, semua dinyanyikan dalam kelompok sholawat rebana Gemppi (Ahmad Sugiono, wawancara 22 Oktober 2016).

Bentuk sajian yang terpisah dalam satu kelompok jarang dijumpai pada kelompok sholawat yang lain. Begitu juga selain terdapat musik yang baru yaitu musik ala campursari, kelompok sholawat rebana Gemppi tetap mempertahankan salah satu bentuk musik yang lama yakni iringan musik trebang. Meskipun dalam perkembangannya terdapat iringan musik campursari, namun mereka tetap menunjukkan apa yang dinamakan sholawat rebana dengan mempertahankan iringan musik trebang. Untuk membatasi lingkup masalah yang dikaji, penelitian ini fokus pada permasalahan tentang bagaimana proses dan alasan terjadinya perubahan iringan musik yang terdapat dalam kelompok sholawat rebana Gemppi.

A. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka rumusan masalah perlu dibatasi agar tetap fokus dan tidak terjadi perluasan. Berdasarkan latar belakang pada kelompok sholawat rebana Gemppi, pertanyaan yang dapat dijadikan rumusan masalah antara lain mengenai:

1. Bagaimana perubahan musik yang terjadi pada kelompok Sholawat Rebana Gemppi?
2. Mengapa terjadi perubahan musik pada kelompok Sholawat Rebana Gemppi?

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti berusaha mencari jawaban dari kedua rumusan masalah seperti berikut ini:

1. Menjelaskan tentang perubahan musik pada kelompok Sholawat Rebana Gemppi.
2. Menjelaskan tentang alasan-alasan terjadinya perubahan musik pada kelompok Sholawat Rebana Gemppi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan, serta digunakan sebagai acuan pembelajaran bagi dunia akademik. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan kebudayaan, sehingga nantinya dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan kesenian sholawat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai pengembangan dalam kehidupan kesenian. Selain itu juga dapat memperkaya perbendaharaan serta memberikan kontribusi tentang pemikiran kreatif dalam mengembangkan dan melestarikan musik Islam, khususnya kesenian sholawat.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku yang disusun oleh para penulis terkait dengan penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain berasal dari skripsi-skripsi atau hasil penelitian terdahulu. Adapun buku dan skripsi tersebut juga digunakan untuk mengetahui posisi penelitian ini.

Dalam buku *“Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura”* (2002) oleh Hélène Bouvier disebutkan tentang berbagai jenis

kesenian yang ada di Madura, salah satunya yaitu musik hadrah/samroh. Buku ini juga membahas tentang sejarah dan istilah musik Islami. Istilah *haddrah* dan *hadi* berasal dari satu kata bahasa Arab yang sama, yaitu “hadir” atau *hadlir*, atau dari “hadirat”, *hadlirat* yang mengacu pada kehadiran di hadapan Allah. Sholawat yang digunakan dalam *haddrah* pada umumnya berasal dari *Kitab Haddrah (atau Dewan Haddrah)*, kitab Barzanji dan Kitab Diba’ (Bouvier, 2002:214). Buku tersebut cukup relevan sebagai acuan khususnya untuk membahas hal-hal tentang musik Islami.

Bambang Sunarto dalam tesisnya (2006) yang berjudul “Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran”. Tesis tersebut membahas tentang wujud musikal serta makna di balik pertunjukan musik yang digunakan. Kajian ini guna memperoleh gambaran tentang fenomena musik yang kemudian ditinjau lebih kepada makna musik sholawat campurngaji. Persamaannya, dalam penelitian ini juga membahas mengenai wujud musikal, namun hal tersebut guna mengetahui perubahan bentuk sajian musik yang ada. Kemudian ditinjau lebih lanjut tentang alasan-alasan terjadinya perubahan musik.

Wakhidah Ulfina Hermawati dalam skripsinya (2012) yang berjudul “Musik Hadrah Trebangan Walisanga Tegalsari Laweyan Surakarta Kajian Fungsi”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang keberterimaan kelompok musik hadrah trebangan Walisanga. Kelompok hadrah tersebut

masih mempertahankan keaslian musiknya untuk menjaga tradisi yang sudah menjadi ideologinya. Skripsi Wakhidah juga membahas bentuk sajian musik hadrah yang hanya menggunakan jidor dan rebana, bahkan dengan teks yang hanya berbahasa Arab. Meskipun penelitian ini juga terdapat pembahasan tentang bentuk sajian, hal tersebut sangatlah berbeda. Dalam kelompok yang diteliti ini, selain mempertahankan musik rebana, di sisi lain mereka telah membuat berbagai perubahan, dan itu dilakukan secara terus-menerus. Hingga sampai saat ini terdapat dua jenis musik yang digunakan, yaitu rebana dan campursarian.

Wahyu Wiyatni dalam skripsinya (2013) yang berjudul "Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar". Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang proses transformasi dari shalawatan ke campurngaji. Transformasi yang dimaksud yaitu lebih mengarah pada lirik-lirik lagu yang dibawakan. Seperti lagu langgam, campursari, dangdut, bahkan lagu pop yang liriknya diubah menjadi bahasa dan makna lain, tetapi melodinya tetap sesuai dengan lagu aslinya. Adapun perubahan musik yang terjadi tidak dipaparkan secara detail dan mendalam, hanya sebatas permukaan saja. Walaupun pada perkembangannya, dalam skripsi Wahyu Wiyatni juga dituliskan tentang adanya instrumen elektrik, namun hal tersebut sangat berbeda dengan bentuk sajian yang diteliti dalam kelompok sholawat rebana Gemppi ini. Sementara pada penelitian

ini menjelaskan tentang perubahan musik yang ada pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Tidak hanya lirik lagu, melainkan alat musik, instrumentasi, struktur sajian, dan segala hal yang berkaitan dengan bentuk musik dibahas dalam penelitian ini secara rinci.

Ciptono Hadi dalam skripsinya (2013) yang berjudul “Perubahan Hadrah ke Kuntulan Kajian Aspek Tekstual dan Kontekstual”. Kajian yang digunakan dalam skripsi tersebut juga membahas mengenai bentuk sajian dan faktor penyebab perubahan. Namun perbedaannya terletak pada perubahan bentuk kesenian yang diteliti. Dalam skripsi tersebut mengkaji tentang perubahan kesenian secara menyeluruh, yaitu dari hadrah menjadi bentuk kesenian yang disebut dengan kuntulan. Berbeda dengan penelitian ini, yang hanya menitikberatkan pada satu jenis kesenian yaitu sholawat rebana. Perubahan yang terjadi dalam penelitian ini tidak menyeluruh, melainkan masih terdapat sisi mempertahankan bentuk lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa perspektif yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan yang sudah ada. Dengan demikian, skripsi yang berjudul “Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Studi Perubahan Genre Rebana Tulen menjadi Ala Campursari” ini jelas kedudukannya dan belum pernah dilakukan orang lain.

E. Landasan Teori

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengkaji persoalan dari segi kontekstual. Adapun dari segi tekstual membahas mengenai gambaran atau deskripsi musik pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Pada segi kontekstual membahas tentang hal-hal yang ada di balik struktur musik tersebut. Seperti bagaimana asal mula musik sholawat itu ada pada kelompok sholawat rebana Gemppi, bagaimana proses perkembangannya. Hingga membahas tentang faktor-faktor atau alasan terjadinya perubahan bentuk musik pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Seperti yang diungkap oleh Nettl, bahwa “Dalam hal penekanan, sebagian besar Etnomusikolog sepakat bahwa struktur musik dan konteks budayanya sama-sama harus dipelajari, dan keduanya harus diketahui agar penyelidikan yang dilakukan memadai” (2012:8).

Penelitian ini hanya memerlukan satu teori untuk menyelesaikan rumusan masalah yang ada. Menurut peneliti, teori perubahan cukup relevan untuk dijadikan pisau bedah dalam skripsi ini. Dalam buku “*The Anthropology Of Music*” tahun 1964 oleh Alan P. Merriam, membahas tentang ilmu dinamika musik dan kebudayaan. Pada bab XV di dalam bukunya, Merriam menjelaskan bahwa analisis perubahan memberikan pengertian tidak hanya mengubah bentuk-bentuk, tetapi juga membahas tentang proses dan alasan-alasan atas perubahan (1964:149-150). Teori tersebut dapat digunakan untuk membedah rumusan masalah yang ada.

Bagaimana peneliti membahas mengenai proses perubahan sholawat rebana Gemppi dari awal muncul hingga perkembangannya sampai saat ini. Sekaligus mengetahui tentang alasan-alasan atas perubahan yang terjadi pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Untuk mengetahui alasan tersebut, digunakan faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu suatu perubahan yang datangnya dari diri sendiri atau dalam kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah suatu keadaan yang berubah karena adanya pengaruh dari luar masyarakat atau pihak lain di luar kelompok. Perubahan dapat dipandang sebagaimana itu berasal dari dalam suatu kebudayaan atau secara internal. Sementara perubahan yang bersumber dari luar kebudayaan itu sendiri disebut eksternal. Perubahan internal biasanya disebut "inovasi" pada saat eksternal digabungkan dengan proses-proses "akulturasi" (Merriam, 1964:150).

Segala perubahan yang muncul dalam suatu kelompok pada dasarnya merupakan jenis tindakan yang dilakukan oleh manusia. Biasanya inovasi muncul karena ada yang mengawalinya, yaitu oleh salah satu individual. Terkadang karena terdapat suatu keinginan dari beberapa individual untuk memberikan kebanggaan bagi mereka sendiri, bermula dari hal tersebut akhirnya mendorong kelompok Gemppi untuk mengawali sebuah perubahan. Namun keinginan tersebut tidak akan pernah terwujud ke dalam sebuah perubahan apabila kelompok tersebut

tidak memiliki sikap yang didasari modernitas. Menurut Hoed, “Modernitas adalah sikap yang cenderung meninggalkan hal-hal yang sudah mentradisi dalam kebudayaan suatu masyarakat” (2008:127).

Sebagaimana penjelasan di atas mengenai apa itu modernitas, benar adanya bahwa kelompok Gemppi sangat memiliki sikap modernitas. Namun dalam kasus ini mereka tidak sepenuhnya memprioritaskan sikap modernitas tersebut. Selain melakukan berbagai bentuk perubahan, kelompok sholawat rebana Gemppi juga masih berusaha menjaga tradisi yang dari dulu telah ada. Salah satunya yaitu mempertahankan apa yang disebut dengan rebana itu sendiri. Kelompok Gemppi tidak pernah meninggalkan ataupun menghapus apa yang telah menjadi pokok dalam menyiarkan dakwah, yaitu bersholawat dengan media rebana atau trebang. Menurut peneliti hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok Gemppi dapat beradaptasi sekaligus berjuang untuk tetap mempertahankan apa yang menjadi hal pokok dari kelompok tersebut.

Melalui teori perubahan di atas, peneliti dapat mendeskripsikan tentang bentuk sajian musik, proses perubahan hingga faktor-faktor terjadinya perubahan. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pertanyaan tentang bagaimana bentuk serta proses terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Kemudian peneliti melakukan penggalan informasi yang

mendalam kepada pelaku kesenian melalui pertanyaan tentang alasan atau faktor penyebab terjadinya perubahan, baik secara internal maupun eksternal. Pencarian data-data terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membantu mempermudah dalam menganalisis perubahan musik yang terjadi pada kelompok sholawat rebana Gempipi dari masa ke masa.

F. Metode Penelitian

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini difokuskan pada dua kajian. Pertama yaitu kajian tekstual dan yang kedua adalah kontekstual. Maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif, yang salah satunya dengan melakukan pendekatan etnografi. Peneliti melakukan pendekatan secara intensif atau mendalam, dan tentunya terlibat langsung guna mengetahui seluk beluk yang ada pada kelompok sholawat rebana Gempipi. Metode tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana perkembangan yang terjadi, khususnya dalam melihat bentuk musik. Adapun yang dimaksud pengkajian intensif adalah:

Sebuah pengkajian di mana mahasiswa dapat memilih satu wilayah khusus yang terbatas dan memberikan seluruh perhatiannya terhadap pilihannya itu. Ini adalah kajian yang mendalam yang tujuannya adalah untuk menuntaskan bahan-bahan yang berhubungan dengan musik dalam suatu wilayah yang terbatas, sejauh hal itu memungkinkan (Merriam, 1964:69-70).

Sama seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto, bahwa “Model etnogafi sangat terkait dengan antropologi, yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa budaya/kultural, cara mereka berpikir, berperilaku dan cara hidup mereka, jadi amat terkait dengan kebudayaan” (2007:81). Jadi, melalui pendekatan etnografi peneliti dapat melihat, mencatat, dan mempelajari peristiwa secara langsung di dalam kehidupan kelompok sholawat rebana Gempipi. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui apa yang menjadikan bentuk sajian musik sholawat tersebut berbeda dari sebelumnya. Kemudian dibandingkan dengan data-data yang menunjukkan pada bentuk sajian di masa lampau. Adapun tahap-tahap penerapan metode kualitatif terbagi menjadi dua antara lain yaitu pengumpulan sumber data dan analisis data.

1. Pengumpulan Sumber Data

Sesuai dengan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi.

a. Studi Pustaka

Studi ini digunakan sebagai alat penjaring informasi, yakni melalui buku-buku yang dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Referensi tersebut antara lain yaitu berupa makalah, buku, jurnal, skripsi, tesis serta tulisan-tulisan yang lain. Tentunya tulisan yang memiliki

relevansi serta dapat digunakan sebagai data tambahan dalam menunjang penelitian ini. Seperti buku Bruno Nettl yang berjudul "Theory and Method in Ethnomusicology" yang membahas tentang pendekatan untuk mendeskripsikan gaya musik. Buku "*The Anthropology Of Music*" tahun 1964 oleh Alan P. Merriam yang terdapat pembahasan tentang teori perubahan, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu buku-buku yang membahas tentang sholawat, haddrah, seperti buku *The Amazing Shalawat* oleh Aprilia Tika dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari informan. Wawancara peneliti ditujukan kepada anggota kelompok itu sendiri, tetapi prioritasnya tertuju pada Ahmad Sugi selaku pendiri kelompok guna mengetahui tentang asal-mula sholawat rebana Gemppi. Sementara wawancara kepada Ilham dan Katiyo, selaku ketua kelompok dan salah satu anggota tetap guna mengetahui perkembangan shalawat rebana Gemppi dari waktu ke waktu. Pertanyaan tersebut berupa hal-hal yang dapat menjawab rumusan masalah diantaranya mengenai bentuk sajian musik serta alasan-alasan terjadinya perubahan bentuk musik yang ada. Data tersebut dapat berupa naskah etnografi ataupun kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber. Teknik

tersebut sangat tepat digunakan, karena komunikasi berguna sebagai sebuah proses untuk membagi pengalaman personal melalui percakapan.

c. Pengamatan (Observasi)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kelompok sholawat rebana Gemppi, tepatnya yang berada di Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pengamatan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya dapat melihat bentuk musik yang disajikan di lapangan secara langsung. Melalui upaya terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mengamati segala fenomena yang terjadi. Sehingga data hasil pengamatan dapat langsung diproses dalam bentuk tulisan.

d. Studi Dokumen

Studi ini berfokus untuk menelusuri dokumen pertunjukkan kelompok shalawat Gemppi yang lama. Dokumen tersebut berguna sebagai studi komparatif untuk mengkaji bentuk sajian musik yang ada pada sholawat rebana Gemppi. Seperti yang telah peneliti dapatkan yaitu dokumen berupa video yang telah direkam pada tahun 2007 dan 2008 dalam bentuk kepingan VCD. Kemudian data tersebut yang digunakan peneliti untuk membantu dalam proses transkripsi.

e. Perekaman

Perekaman atau dokumentasi digunakan sebagai data yang paling utama dalam penelitian ini. Data tersebut antara lain berupa foto, video dan audio. Melalui rekaman audio maupun video, hal tersebut sangat mendorong dalam melakukan penelitian ini. Terutama dalam melakukan transkripsi musik, peneliti perlu gambaran yang detail agar dapat menuliskan dengan jelas. Data yang berupa foto yaitu seperti macam-macam instrumen yang digunakan dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Data berupa video dan audio diperlukan untuk mempermudah dalam melakukan transkripsi musik. Untuk perekaman audio, peneliti menggunakan aplikasi yang terdapat pada *smartphone* Huawei Y6. Sementara dalam pengambilan foto dan video menggunakan kamera DSLR Nikon D3100.

f. Partisipasi

Melalui pendekatan dengan cara ikut serta dalam kelompok, hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam hal ini sedapat mungkin peneliti berusaha untuk mengikuti bahkan ikut menjadi bagian dari kelompok sholawat rebana Gemppi.

Mereka harus berada di lapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukkan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada

dalam masyarakatnya. Untuk itulah kemampuan musikal diperlukan, yaitu dalam rangka mengikuti kegiatan bermusik (bukan kegiatan bermasyarakat seperti apa adanya) serta menggunakannya untuk keperluan mendapatkan data musikal (Santosa, 2007:47).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pendekatan melalui partisipasi langsung sangat diperlukan guna menggali informasi sedalam-dalamnya dari para informan secara empiris. Dengan begitu peneliti dapat leluasa mengamati segala fenomena yang terjadi. Berkat keikutsertaan peneliti, segala pengalaman yang telah diperoleh dapat mempermudah untuk peneliti tuangkan ke dalam tulisan.

2. Mengolah Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Cara yang dilakukan yaitu dengan kategorisasi atau mengelompokkan data. Sehingga data mudah untuk diolah dan dituliskan pada laporan hasil penelitian. Pengelompokan data dilakukan dengan cara dibagi menjadi dua kategorisasi yaitu berdasarkan bentuk dokumen dan berdasarkan isinya. Bentuk dokumen yang dimaksud yaitu seperti foto, video, audio, maupun teks. Sedangkan isi yang dimaksud yaitu seperti saat acara apa, kapan, dan dimana data tersebut diambil. Pengkategorian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa lengkap data yang telah diperoleh. Selanjutnya yaitu melakukan penyaringan atau menyeleksi

data dengan memilih yang penting-penting saja agar hasil penelitian lebih fokus dan terarah.

3. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu dengan metode kualitatif. Langkah yang dilakukan antara lain memilih data, memilih data, serta mengolah data. Dalam menelaah data dilakukan secara deskriptif, yaitu menerangkan gambaran penelitian seobjektif mungkin. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta memaparkan secara jelas mengenai suatu cara tentang bagaimana bentuk dari kesenian sholawat rebana Gemppi, terutama dalam ranah musikalitas. Analisis data dapat diuraikan ke dalam dua kategori yaitu berdasarkan data musikal dan data verbal. Data-data musikal berupa audio maupun video merupakan data utama yang sangat penting digunakan untuk menuliskan transkripsi agar dapat mengetahui perubahan musik yang terjadi. "Dalam etnomusikologi, proses penotasian bunyi ke dalam simbol visual disebut dengan transkripsi" (Nettl, 1964:96). Kajian dalam penelitian ini fokus pada sajian musik yang dimainkan. Maka dari itu transkripsi menjadi penting dalam memberi gambaran tentang bentuk sajian yang ada. Sedangkan data verbal seperti audio wawancara digunakan untuk menuliskan asal mula Gemppi serta argumen-argumen dibalik perkembangan kelompok Gemppi.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. SHOLAWAT REBANA

Bab ini berisi pengertian umum tentang apa yang dimaksud dengan sholawat, manfaat sholawat, serta macam-macam bacaan sholawat.

BAB III. KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPPI

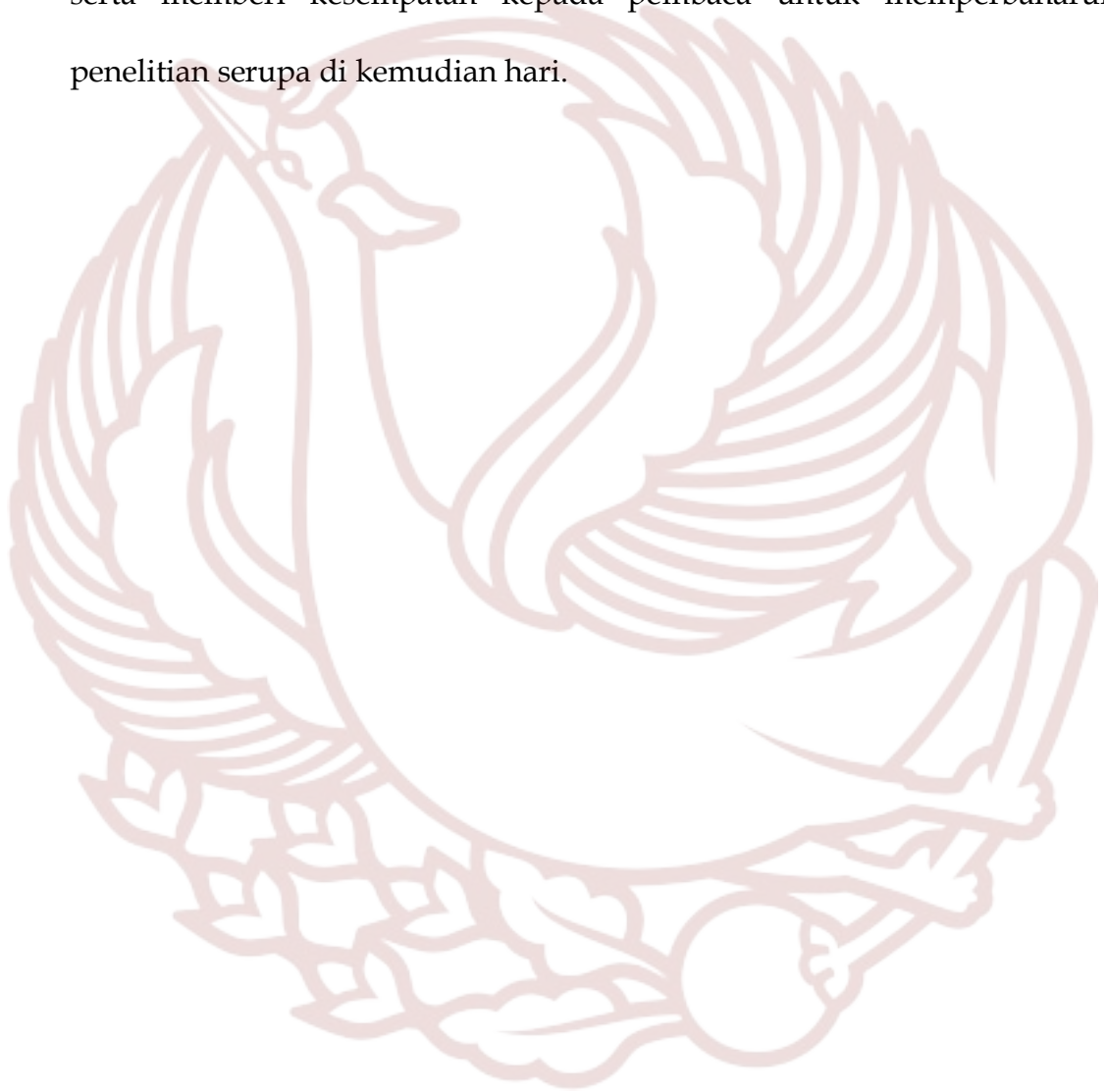
Pada bab tiga berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelompok sholawat rebana Gemppi. Mulai dari asal-usul Gemppi, pengertian nama kelompok Gemppi, anggota, fungsi, penampilan, serta garap musik pada sholawat rebana Gemppi.

BAB IV. FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN MUSIK PADA SHOLAWAT REBANA GEMPPPI

Bab ini menguraikan tentang proses perubahan musik dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan musik dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Faktor tersebut pada dasarnya terbagi menjadi dua, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Juga membahas mengenai dampak adanya Gemppi dalam masyarakat khususnya di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Memberikan saran bagi kelompok sholawat rebana Gemppi, serta memberi kesempatan kepada pembaca untuk memperbaharui penelitian serupa di kemudian hari.



BAB II

SHOLAWAT REBANA

A. Pengertian Sholawat

Salah satu musik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu musik yang ada pada kesenian sholawat atau biasanya disebut dengan haddrah dan qasidah. Menurut Bouvier (2002:80), *haddrah* merupakan sebuah nyanyian Islam laki-laki dengan gerak tari, sedangkan *samroh/qasidah* adalah nyanyian religius atau moral perempuan yang statis.

Secara etimologi kata shalawat berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *shallaa* atau *ash-shalatu* yang mempunyai arti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, serta ibadah. Ibadah sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain ibadah lisan, ibadah hati, dan ibadah anggota badan. Ibadah lisan seperti tahlil, takbir, tahmid, ataupun bersyukur. Sementara yang dimaksud ibadah hati yaitu ibadah yang berkaitan dengan cinta kepada Allah, takut kepada Allah, senang kepada Allah. Kemudian yang dimaksud ibadah anggota badan yaitu seperti sholat, jihad, dan haji (Sulton, 2013:75).

Pada dasarnya seni terutama dalam agama muncul karena sifat keingintahuan manusia terhadap Tuhan. Oleh karena adanya Tuhan yang

menciptakan manusia, dan manusia pun memikirkan siapa Tuhan, namun mereka tahu bahwa Tuhan ada bukan untuk dipikirkan melainkan untuk dihayati. Penghayatan tersebut dilakukan dengan cara memuja, menyerukan pujian-pujian dan diucapkan dengan kata-kata yang penuh perasaan. Berawal dari kata-kata yang tersusun indah itu, lalu lahir yang namanya kesusastraan. Segala bahasa indah dipergunakan dalam pemujaan yang melahirkan perasaan kesucian. Pengucapan pujaan juga dilakukan dengan penuh penghayatan, sehingga menimbulkan reaksi gerak yang melahirkan seni tari. Supaya gerak dalam tari terarah dan teratur, maka dipukullah alat musik sebagai bunyi-bunyian untuk mengiringi. Dari pukulan-pukulan tersebut lahirlah seni musik (Gazalba, 1988:41).

Menurut dua pakar musik kerohanian, Abdul Ghani al-Nabulusi dan Muhammad al-Dalimi, seperti yang dikutip Hadi menyatakan bahwa asal-usul musik Islam adalah *tajwid*. *Tajwid* merupakan suatu aturan dalam membaca ayat suci Al-Quran yang benar dan diucapkan dengan seindah-indahnya. Mereka berpendapat bahwa dalam prakteknya, *tajwid* menyerap unsur-unsur musik seperti halnya adzan dan sholawat. Dalam sejarah peradaban Islam sendiri musik telah berkembang sejak masa pemerintahan Khalifah Usman ibn 'Affan dan Ali ibn Abi Thalib. Kota Madinah merupakan pusat utama dari kegiatan seni musik di Timur Tengah. Begitu pula dengan seni suara yang berkembang karena

dorongan oleh maraknya perkembangan tilawah yaitu seni membaca Al-Qur'an (Hadi, 2000:424).

Salah satu bukti cinta kita kepada Rasulullah yaitu dengan cara bersholawat. Memohon supaya kita diberi limpahan rahmat dan kemuliaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selain bersholawat kita juga dapat membuktikan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan selalu mengingat, menyebut namanya, dan mengikuti budi pekerti serta suri teladan beliau.

B. Manfaat Sholawat

Dalam ayat-ayat Al-Quran disebutkan kata shalawat, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemah:

Ulaa-ika 'alayhim shalawaatun min rabbihim warahmatun waulaa-ika humu almuhtaduuna

Artinya:

“mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang

mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah:157)².

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah memberi keberkahan dan rahmat kepada makhluk-Nya melalui shalawat. Jelas bahwa makna shalawat tidak hanya terpaku pada satu arti saja, akan tetapi disesuaikan dengan konteks kalimat. Analoginya seperti halnya huruf “ba” dalam bahasa Arab yang memiliki berbagai arti kata antara lain *dengan; kepada; melalui*. Kegiatan bershalawat itu sendiri juga memiliki arti yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari sudut pandang pelakunya. Apabila shalawat itu datang dari Allah kepada makhluk-Nya, berarti Allah memberikan rahmat. Jika shalawat itu dari Allah kepada nabi, berarti Allah memberi berkah, kasih sayang, memujinya di kalangan malaikat, serta menempatkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di tempat yang mulia di sisi-Nya. Kemudian jika shalawat berasal dari malaikat, itu merupakan doa untuk memohonkan ampunan serta menghargai atas diangkatnya kemuliaan dan kerasulan Muhammad, sebagaimana penghormatan malaikat kepada Nabi Adam *‘alaihi salam*. Sebaliknya bila shalawat datang dari para mukmin kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dapat diartikan suatu doa agar Allah *subhanahu wa ta’ala* memberi rahmat dan kesejahteraan kepada beliau serta keluarganya (Aprilia, t.t:3-4).

² Dalam Penerbit Hilal. 2010. Al-Quran terjemah “Mushaf al-Azhar”. Bandung: Penerbit Hilal.

C. Macam-macam Bacaan Sholawat

Dewasa ini banyak bermunculan grup musik sholawat yang melantunkan syair-syair sholawat Nabi dengan bahasa yang berbeda. Pada perkembangannya lirik lagu sholawat tidak hanya menggunakan bahasa Arab saja, melainkan saat ini juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan bahasa Jawa juga banyak diusung dalam nyanyian sholawat. Mayoritas penduduk yang berada di desa lebih mengenal dengan bahasa Jawa, karena hal tersebut merupakan bahasa keseharian mereka. Tujuan dari perluasan bahasa tersebut yaitu untuk mempermudah pendengar dalam memahami arti dari syair lagu yang dinyanyikan. Kendatipun demikian pada dasarnya sholawat berasal dari bahasa Arab, dan berdasarkan macamnya menurut (Tika, t.t:136-137) bacaan sholawat terbagi menjadi dua, antara lain:

1. Shalawat *ma'tsuurah*

Kata *ma'tsuurah* memiliki arti diwariskan, jadi shalawat *ma'tsuurah* merupakan shalawat yang diwariskan atau diajarkan secara langsung oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabatnya. Contoh dari bacaan sholawat ini adalah sholawat Ibrohimiyah yang terdapat pada tahiyat akhir dalam shalat (Tika,t.t:136). Adapun lafal dalam bahasa Arab, terjemahan, beserta artinya yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Terjemah:

Allahumma sholli ‘alaa sayyidinaa Muhammad wa ‘alaa aali sayyidinaa Muhammad. Kamaa shallayta ‘alaa sayyidinaa Ibraahim. Wa baarik ‘alaa sayyidinaa Muhaamad wa ‘alaa aali sayyidinaa Muhaamad. Kamaa baarakta ‘alaa sayyidinaa Ibraahim wa ‘alaa aali sayyidinaa Ibraahim. Fil ‘aalamiina innaka hamiidun majiid (Tika, t.t:136).

Artinya:

“Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad dan ke atas keluarganya. Sebagaimana Engkau selawatkan ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Berkatilah ke atas Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau berkati ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di dalam alam ini. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.”

2. Shalawat *ghoiru ma'tsuurah*

Berbeda dengan shalawat *ma'tsuurah*, adanya kata *ghoiru* yang berarti bukan, menjadikan shalawat *ghoiru ma'tsuurah* memiliki arti shalawat yang bukan diajarkan secara langsung oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Melainkan shalawat ini disusun oleh para sahabat dan para ulama (Tika, t.t:137).

Berikut ini merupakan macam-macam dari shalawat *ghoiru ma'tsuurah*:

a. Shalawat Nariyah

Kata nariyah merupakan perubahan dari taziyah, yang berarti nama tempat atau sesuai nama kota pengarangnya. Penyusun shalawat ini adalah Syekh Imam Sanusi (Afifa Ulinnuha Adila, wawancara 27 Oktober 2018). Berikut bacaan shalawat nariyah dalam bahasa Arab, terjemahan, beserta artinya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهٖ الْعَقْدَ وَ
تَنَفَّرَ بِهٖ الْكُرْبَ وَ تَقَضٰى بِهٖ الْحَوَائِجَ وَ تَنَالَ بِهٖ الرَّغَائِبَ وَ حُسِّنَ الْخَوَاتِمَ وَ
يُسْتَسْقٰى الْعَمَامَ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَ صَحْبِهٖ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ يَّعَدِّ كُلُّ
مَعْلُوْمٍ لَّكَ

Terjemah:

Allahumma sholli shalaatan kaamilatan wa sallim salamaan taaman 'aala sayyidinna Muhaammadinilladzii tanhallu bihil 'uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqdlaa bihil hawaaiju wa tunaalu bihil raghaaibu wa husnul khawaatimi wa yustasqol ghammaamu biwajhihil kariimi wa 'alaa aalihii wa shahbihi fii kulli lamhatin wa nafasin bi'adadi kulli ma'luumil lak (Tika, t.t:138).

Artinya:

"Ya Allah Tuhan kami, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala kekusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala keinginan dan khusnul khotimah, dicurahkan rahmat dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga Engkau limpahkan juga kepada para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan Engkau, Ya Tuhan semesta alam."

Pada praktiknya, bacaan Arab dari sholawat nariyah selalu dilantunkan oleh kelompok sholawat rebana Gemppi. Hanya saja sholawat nariyah tersebut disajikan dengan cara dibaca seperti biasa, bukan dinyanyikan. Pembacaan sholawat nariyah selalu dilakukan pada awal acara setelah pembukaan, dan dibaca sebanyak tujuh kali. Setelah itu baru menyanyikan sholawat dan diiringi dengan musik.

Manfaat dari bacaan sholawat nariyah antara lain untuk meminta doa agar dijauhkan dari kesukaran, mara bahaya, serta didekatkan dengan kebaikan. Maka dari itu sebelum memulai melantunkan sholawat yang diiringi dengan musik, kelompok sholawat rebana Gemppi ini selalu membiasakan untuk mengawali acara dengan membaca sholawat nariyah sebanyak tujuh kali. Dengan membiasakan hal tersebut diharapkan acara yang dilaksanakan dapat berjalan lancar tanpa ada suatu halangan.

b. Shalawat Syifa'

Sholawat syifa' atau sholawat Thibbiyyah memiliki makna sebagai obat penawar. Thibbil Qulub artinya obat hati, Syifa' artinya penyembuh. Maka sholawat ini sering kali digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit (Tika, t.t:141).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوْبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ
الْاَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنَوْرِ الْاَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ
وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Terjemah:

Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadin thibbil quluubi wa dawaaihaa wa 'aafiyati al'abdaani wa syifaa'ihaa wa nuuril abshaari wa dhiyaaihaa wa 'aala aalihi wa shahbihi wasallam (Tika, t.t:141).

Artinya:

"Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan atas baginda kami Nabi Muhammad yang merupakan obat dan penyembuhan hati kami, penyehat dan penyelamat badan, yang merupakan cahaya dan sinar penglihatan dan yang merupakan penjamin kesehatan jasmani dan rohani dan kebutuhan makanan dan juga tumpahkan kesejahteraan itu atas keluarga dan sahabat-sahabatnya dan berilah keselamatan."

Sholawat syifa' biasanya dinyanyikan oleh kelompok sholawat rebana Gemppi diiringi dengan musik trebang. Adapun arti dari sholawat Syifa' atau sholawat Thibbiyyah adalah sebagai obat dan penawar (Muhammad Ilham, wawancara 19 Maret 2018). Sholawat ini dilafalkan dengan harapan agar mendapat kesehatan jasmani dan rohani.

c. Shalawat Badar

Pada dasarnya sholawat badar adalah sholawat yang dibacakan sebagai pengiring keberangkatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* saat perang badar. Sholawat tersebut dinamakan badar karena sesuai dengan tempat perang, yaitu lembah badar (Afifa Ulinnuha Adila, wawancara 27 Oktober 2018). Tidak hanya berisi doa-doa yang indah untuk Nabi saja, namun di dalam sholawat badar juga mengandung doa yang ditujukan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk senantiasa selalu meeminta perlindungan dari-Nya. Maka siapapun yang membaca

sholawat badar, selain ia tengah berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, ia juga menunjukkan rasa cinta kepada Nabi melalui doa tersebut. Apabila dituliskan secara lengkap, sholawat badar ini memiliki lirik atau syair yang cukup banyak. Dalam keperluan penulisan ini, peneliti hanya memberikan sedikit contoh penggalan dari sholawat badar. Adapun syair sholawat badar dalam bahasa Arab, terjemahan, beserta artinya adalah sebagai berikut:

عَلَى طَه رَسُولِ اللَّهِ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ
عَلَى يَس حَبِيبِ اللَّهِ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ
وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ	تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ
بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ	وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ
مِنَ الْإِفَاتِ وَالنَّقْمَةِ	إِلَهِي سَلِّمْ أَلَا مُمَّةٌ
بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ	وَمِنْ هُمْ وَمِنْ غَمَّةٍ
جَمِيعِ أَذْيَةٍ وَاصْرَفْ	إِلَهِي تَجَنَّا وَاكْشِفْ
بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ	مَكَائِدَ الْإِعْدَا وَالْطُّفْ

Terjemah:

Shalaatullaah Salaamul laah 'Alaa Thaaha Rasuulillaah
 Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah
 Tawassalnaa Bibismillaah Wabil Haadi Rasuulillaah
 Wakulli Mujaahidin Lillaah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Ilaahi Sallimil Ummah Minal Aafaati Wanniqmah
 Wamin Hammin Wamin Ghummah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
 Ilaahi Najjinaa Waksyif Jamii'a Adziyyatin Wahrif
 Makaa idal 'idaa wal thuf Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Artinya:

Rahmat dan keselamatan Allah,
 Semoga tetap untuk Nabi utusan Allah,
 Rahmat dan keselamatan Allah,
 Semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah'

Kami berwasilah dengan berkah “Basmalah”,
 Dan dengan Nabi yang menunaikan lagi utusan Allah,
 Dan seluruh. Orang yang berjuang karena Allah,
 Karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Bacaan sholawat badar yang berbahasa Arab tersebut selalu dinyanyikan oleh kelompok sholawat rebana Gemppi. Setiap selesai memainkan musik trebangan, pada putaran selanjutnya saat berganti musik ala campursari, Gemppi selalu mengawali dengan sholawat badar. Tidak semua lirik sholawat badar dinyanyikan, melainkan hanya sebagian saja seperti yang tertulis di atas.

d. Shalawat Sa'adah

Untuk memperoleh kebahagiaan selain ikhtiar dan usaha, sudah pantasnya kita sebagai manusia harus selalu berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sa'adah berarti kebahagiaan, siapapun yang melantunkan sholawat sa'adah, selain mereka mendoakan Nabi, berarti mereka juga berdoa untuk diri sendiri agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun bacaan sholawat sa'adah adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ، صَلَاةً دَعْمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ

Terjemah:

Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadin 'adada maa fii

'ilmillaahi sholaatan daa-imatan bi dawaami mulkilaahi (Tika, t.t:143).

Artinya:

“Ya Allah, bersholawatlah kepada sayyidina Muhammad sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah, dengan shalawat yang abadi seabadi kerajaan Allah.”

Arti dari sholawat di atas adalah memintakan rahmat kepada Allah untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sholawat sa'adah inilah yang sering dinyanyikan kelompok sholawat rebana Gemppi di dalam beberapa lagu. Biasanya sholawat sa'adah dinyanyikan secara bersama-sama sebagai awalan, seperti yang terdapat pada lagu *Sluku Bathok*.

BAB III

KELOMPOK SHOLAWAT REBANA GEMPPi

A. Asal-usul Sholawat Rebana Gemppi

Gemppi merupakan sebuah nama kelompok musik yang bernafaskan Islami, tepatnya berada di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Sholawat merupakan nyanyian khusus yang ditujukan untuk Sang Pencipta dan para Nabi. Kesenian sholawat merupakan musik Islami yang di dalam syair lagunya mengandung pesan rohani dengan unsur keagamaan yang kental. Berawal dari mendengar dan melihat sholawatan, lalu berkeinginan untuk mendirikan suatu kelompok sendiri, dan akhirnya sejak September 2002, Ahmad Sugiono dapat mendirikan kelompok sholawat rebana yang bernama Gemppi. Hingga sampai saat ini kelompok sholawat rebana Gemppi masih dilestarikan di lingkungan Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Berikut adalah penjelasan mengenai pengertian, anggota, serta fungsi sholawat rebana Gemppi.

B. Pengertian Gemppi

Pemberian nama Gemppi dalam kelompok sholawat rebana di Desa Maliran ini dibuat oleh Ahmad Sugiono, yang merupakan pendiri sekaligus sebagai ketua pertama. Disebut sholawat rebana karena dahulu

alat musik yang digunakan hanya rebana atau trebang saja, tanpa ada alat musik yang lain. Sugiono merupakan seorang ustadz yang ada di Desa Maliran. Selain menjadi ketua, dia juga menjadi vokalis dalam kelompok Gempipi. Namun karena kesibukannya dalam mengisi ceramah di berbagai tempat, pada akhirnya peran dia sebagai vokalis digantikan oleh anaknya. Hingga saat ini Sugiono sudah tidak lagi menjadi vokalis maupun ketua kelompok Gempipi, melainkan ia beralih menjadi penasihat semenjak pergantian ketua.

Secara historis, rebana berasal dari kata rabbana yang merupakan suatu doa dan pujian terhadap Tuhan. Masyarakat secara umum menyebutkan kata rabbana dengan sebutan yang berbeda namun hampir sama, yakni rebana. Hal ini serupa dengan pernyataan Kuwat, bahwa kata “syahadatain menjadi sekaten menurut lidah orang Jawa, dalam hal ini terjadi suatu pergeseran kata” (Kuwat ,wawancara 26 Maret 2018). Berawal dari pergeseran kata tersebut, kemudian masyarakat mengadaptasi dengan menggunakan istilah yang sama, yaitu kata rabbana berubah menjadi rebana.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan kata rabbana itu berarti Tuhan kami. Sedangkan dalam “Kamus Musik” arti kata rebana yaitu alat musik tradisional berupa kendang satu sisi, baik dengan kericikan atau tanpa kericikan (Banoe, 2003:353). Kemudian dalam keperluan penulisan ini kata rebana digunakan untuk menyebut alat musik yang berfungsi

dalam pertunjukkan lagu-lagu keagamaan (berupa pujian-pujian terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* dan rasul-Nya), shalawat, syair-syair penyemangat, puisi-puisi Arab, dan lain lain. Pada perkembangannya instrumen rebana oleh masyarakat Jawa disebut trebang, tetapi mereka biasa menyebutnya dengan kata terbang. Trebang merupakan asal mula dari kata tabang-tabang, yang “muncul dalam kitab-kitab sastra zaman Kediri yakni dalam abad 12. Beberapa ahli, H.H Juynboll dan P.J. Zoetmulder, menafsirkannya sebagai instrumen musik terbang pada zaman sekarang” (Sumardjo, dkk. 2001:139-140).

Gemppi merupakan suatu singkatan yang berarti gema *peparing*³ Ilahi. Seperti yang diungkapkan oleh Ilham, “Dalam artian gema atau suara yang kita punyai merupakan pemberian dari Allah, maka dari itu kita harus menggunakan suara kita sebaik mungkin salah satu contohnya untuk membaca sholawat” (Muhammad Ilham, wawancara, 20 Oktober 2016). Adapun arti dari nama Gemppi yang kedua adalah suara atau gema dari anak putra dan anak putri yang berlafazkan Islami. Sejak tahun 2002 dalam satu kelompok sholawat rebana Gemppi terdapat anak putra dan putri, oleh karena itu arti dari nama Gemppi yang kedua adalah Gema Putra Putri Islami. Nama tersebut dibuat “dalam rangka

³ *Peparing* adalah istilah bahasa Jawa yang artinya pemberian atau anugerah.

menghimpun putra-putri remaja Islam, untuk mengkhajah⁴ kepada Rasulullah” (Ahmad Sugiono, wawancara 22 Oktober 2016).



Gambar 3.1. Logo kelompok sholawat rebana Gempipi
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

C. Anggota Kelompok Gempipi

Pada umumnya masyarakat yang ikut serta dalam kesenian sholawat tidak lain adalah dari kalangan orang-orang yang taat menjalankan syariat agama. Awalnya anggota kelompok sholawat rebana Gempipi ini merupakan murid-murid *ngaji*⁵ dari Ahmad Sugiono dan Muhammad Ilham sendiri (Ahmad Sugiono, wawancara 22 Oktober

⁴ Menumbuhkan rasa bangga kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam.

⁵ Tempat dimana orang-orang menimba ilmu agama islam yang biasanya bertempat di masjid atau surau.

2016). Namun lambat laun faktanya tidak sedikit masyarakat yang ingin mengikuti kesenian sholawat, meskipun mereka bukan berasal dari anak didik Sugiono dan Ilham. Akan tetapi seiring berjalannya waktu personil pun menjadi bertambah dan mengalami regenerasi.

Saat ini anggota yang terdapat dalam grup sholawat rebana Gempipi berasal dari semua kalangan, tentunya yang beragama Islam. Mulai dari anak-anak yang masih bersekolah, remaja, dewasa, sampai orang tua, mereka ikut serta dalam kelompok sholawat rebana Gempipi. Mayoritas pemain pada kelompok sholawat Gempipi yaitu laki-laki, adapun yang perempuan biasanya hanya berperan sebagai vokalis.

Tidak lama kemudian setelah berdiri dan berjalan sekitar dua tahun kelompok sholawat rebana Gempipi jarang melakukan latihan dikarenakan jumlah anggota yang semakin berkurang. Pada awalnya jumlah anggota baik putra maupun putri hampir sepadan, yaitu sekitar empat puluh (40) orang. Namun lambat laun satu per satu mulai meninggalkan kelompok. Sebagian besar para anggota berhenti mengikuti sholawat yakni dengan beberapa alasan diantaranya ada yang telah menikah, dan ada juga yang lebih memilih untuk bekerja. Berkurangnya anggota pada masa itu membuat Gempipi tidak begitu aktif lagi dalam bersholawat.

Akhirnya sekitar tahun 2006 Ahmad Sugiono sebagai ketua pertama memberikan amanah kepada Muhammad Ilham untuk menggantikannya

sebagai ketua kelompok Gemppi yang kedua. Setelah itu akhirnya Gemppi dapat aktif kembali dan dipimpin oleh Muhammad Ilham. Selain sebagai ketua, Ilham juga berperan sebagai vokalis dalam kelompok Gemppi. Terkadang ia merangkap sebagai pemain keyboard, bahkan juga membantu menjadi operator sound system. Selagi dia masih mampu membantu, apapun dilakukan demi lancarnya acara.

Adapun susunan nama pemain Gemppi beserta instrumennya saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Susunan nama pemain dan peran / instrumen yang dimainkan

No.	Nama Pemain	Peran / Instrumen yang dimainkan
1.	Bayu Dwi Prasetya	trebang / rebana
2.	Nasrul Khoirudin	
3.	Syamsul Arifin	
4.	Habibi Ilham	trebang / rebana
5.	Alif Magenta	
6.	Lukman Hakim	
7.	Bambang Sri Widodo	calti / darbuka
8.	Saiful Anwar	tam
9.	M. Wahyu Isroin	bas trebang, snare, simbal
10.	Soli Kudin Yusron	bas elektrik
11.	Muhammad Ali	gitar elektrik

12.	Pujiono, Heru	ketipung
13.	Alif Magenta	angklung
14.	Katiyo	keyboard melodi
15.	Arifin	keyboard ritem
16.	Muhammad Toha	tamborin
17.	Afiza A. Juninda	vokalis sholawat rebana
18.	Lutviana Ayu Fadilah	
19.	Febitya Rahma H.	
20.	Barik Muhibin	
21.	Muhammad Ilham	
22.	Noviyanto	vokalis sholawat ala campursari
23.	Sutiana	
24.	Istiani	
25.	Badriyah	vokalis sholawat ala campursari
26.	Edi Kris	

Nama-nama pemain beserta instrumen yang dimainkan di atas tidak menentu. Terkadang pada saat acara rutin, beberapa anggota Gemppi juga melakukan pertukaran instrumen. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kejenuhan, serta agar mereka tidak hanya dapat menguasai satu instrumen saja. Oleh karena itu para personil tersebut melakukan pertukaran instrumen supaya suatu saat apabila salah satu personil tidak

hadir, tetap ada yang menggantikan atau menutupi kekurangan (Muhammad Ilham, wawancara 19 Maret 2018).

D. Fungsi Sholawat Rebana Gemppi

Kesenian sholawat pada kelompok Gemppi biasanya tampil pada acara tertentu, seperti halnya pada saat Maulud Nabi, peringatan malam Lailatul Qadar, acara khitanan, atau pada upacara pernikahan yang orang Jawa sering menyebutnya dengan istilah *mantu*. Seperti yang dinyatakan oleh Rafi'udin, bahwa "memenuhi undangan orang yang mempunyai hajat pernikahan hukumnya adalah wajib" (Rafi'udin, 2004:20). Selain itu biasanya juga dimainkan dalam rangka memperingati hari kelahiran ataupun pada acara potong rambut bayi yang dalam istilah Jawa disebut dengan *sepasaran*. Namun yang paling sering dihadiri adalah undangan pada acara tasyakuran atau dalam rangka bersyukur atas kesuksesan seseorang. Untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut, maka orang yang memiliki hajat mengundang kelompok sholawat.

Islam memperbolehkan orang untuk mengadakan pesta, salah satunya dengan musik. Misalnya sebagai suatu pengumuman pernikahan, hal tersebut sangat dianjurkan karena selain memiliki niat baik untuk bersyukur juga untuk menghindari tuduhan dan gangguan dari orang lain. Akan tetapi pesta yang diadakan tidak bertentangan dengan syar'i serta norma-norma yang ada (Widayanti, 2011:67-68).

Selain melakukan pementasan, kegiatan kelompok sholawat rebana Gempipi yang pokok adalah melakukan latihan atau pertemuan rutin yang minimal dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya kelompok sholawat rebana Gempipi melakukan latihan rutin setiap malam jumat di studio atau ruang khusus milik Gempipi. Tempatnya yaitu berada di Mushola Al-Fattah, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.



Gambar 3.2. Mushola Al-Fattah, Desa Maliran, Ponggok, Kabupaten Blitar
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

Sebagai usaha untuk memobilisasi antar anggota agar tetap kompak, mereka mengadakan arisan dalam setiap pertemuan. Walaupun jumlah yang didapat tidak seberapa namun hal itu dilakukan karena kegiatan

tersebut juga merupakan bagian dari latihan. Tempat latihannya pun tidak selalu berada di mushola, melainkan di rumah anggota yang memperoleh arisan secara bergantian. Selain itu latihan rutin yang diadakan setiap seminggu sekali juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama anggota. Oleh karena adanya kegiatan arisan sekaligus latihan, hal tersebut sangat bermanfaat dalam membangun homogenitas pada kelompok sholawat rebana Gemppi.

Tak jarang mereka berlatih bersama kelompok lain yang juga berasal dari desa yang sama namun berbeda wilayah, dengan tujuan mengajak untuk ikut berkolaborasi. Terkadang jika ada undangan mereka juga mengajak grup tersebut untuk ikut bergabung. Semenjak Gemppi berlatih dengan kelompok yang bernama Sopo Nyono, setelah beberapa kali berlatih bersama akhirnya salah satu personil dari Gemppi, Katiyo menyarankan kepada anggotanya untuk menggabungkan sholawat rebana dengan kelompok sholawat Sopo Nyono. Para anggota pun sepakat dan menyetujui untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Sejak saat itu, karena dirasa personil dari iringan ala campursari sudah lengkap, akhirnya sajian yang ada dalam kelompok Gemppi dipisah menjadi dua bagian. Antara musik rebana dan iringan campursari dimainkan sendiri-sendiri, atau secara terpisah.

Saat ini arisan tersebut hanya dilakukan setiap dua atau tiga minggu sekali, karena para anggota juga tidak selalu dapat menghadiri apabila

ada keperluan yang mendesak. Terkadang kelompok Gempipi juga mendapatkan undangan atau panggilan untuk mengisi suatu acara, dan itu sering terjadi secara tak menentu. Oleh sebab itu mereka selalu mengadakan pertemuan dengan cara melakukan komunikasi atau musyawarah terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan cara yang tepat dalam mengatur jadwal pertemuan agar semua dapat hadir tanpa adanya suatu kendala. Sementara apabila saat tidak ada acara, waktu luang tersebut digunakan Gempipi untuk melakukan latihan sendiri.

Meskipun terkadang Gempipi juga mendapatkan undangan dalam mengisi suatu acara tertentu, namun mereka tidak pernah menetapkan berapa biaya yang harus dibayar untuk penampilan mereka. Dengan dapat menghadiri undangan tersebut Gempipi merasa bersyukur, karena itu menunjukkan bahwa mereka dibutuhkan dan bermanfaat untuk orang lain. Utamanya kehadiran tersebut bertujuan untuk ikut mendoakan pemilik hajat. Salah satu anggota Gempipi, Katiyo juga mengakui meskipun dia tidak mendapatkan imbalan atas undangan tersebut, namun dengan bertemu dan berkumpulnya banyak teman hal tersebut sudah menjadi imbalan bagi dia atas pengalaman yang didapatkan (Katiyo, wawancara 10 Maret 2018). Sementara apabila pemilik hajat memberikan imbalan berupa uang, pada akhirnya uang tersebut dimasukkan ke dalam kas Gempipi. Puncaknya setelah terkumpul, uang hasil pemberian tersebut digunakan untuk keperluan kelompok Gempipi

sendiri. Seperti untuk memperbaiki instrumen rebana yang sering mengalami kerusakan. Membeli alat-alat lain yang diperlukan. Dahulu kelompok sholawat rebana Gemppi belum memiliki seperangkat *sound system*, maka setiap akan menghadiri suatu acara, mereka harus menyewa terlebih dahulu. Lama-kelamaan setelah uang kas pada kelompok Gemppi terkumpul, sedikit demi sedikit mereka dapat membeli seperangkat *sound system*. Akhirnya saat ini kelompok Gemppi telah memiliki perangkat *sound* sendiri tanpa harus menyewa kepada orang lain. Hal itu menandakan adanya suatu manajemen yang baik pada kelompok guna memenuhi kebutuhannya.

Adapun tujuan didirikannya kesenian sholawat rebana menurut kelompok Gemppi antara lain yang pertama, untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kedua, untuk mengikat pemuda dan pemudi yang beragama Islam, khususnya di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Ketiga, sebagai media untuk menyampaikan dakwah Agama Islam. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan positif yang dapat dijadikan sebagai kerja sadar dalam menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai suatu kebahagiaan atas ridla Allah *subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu dakwah juga dapat dianggap sebagai suatu kegiatan yang wajib untuk menegakkan kebenaran, seperti ungkapan Agus Sulton berikut ini:

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena Islam sendiri adalah agama risalah dan dakwah. Ini berarti Islam merupakan wahyu yang disampaikan Rasulullah dan harus disampaikan kepada umat manusia. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan dakwah. Dakwah dalam arti menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup (Sulton, 2013:80).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti menyeru atau mengajak. Dakwah Islam sama artinya dengan menyeru kepada ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam diartikan sebagai jalan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia. Maka dakwah Islam dilakukan supaya para umat muslim mengikuti jalan yang ditentukan oleh Allah.

E. Penampilan Sholawat Rebana Gemppi

Gemppi bukanlah kelompok formal yang hanya bermain saat mendapat undangan hajatan. Pada dasarnya mereka hanyalah bagian dari kelompok kecil dalam suatu desa yang memiliki kegiatan keagamaan . Kegiatan tersebut adalah kesenian membaca sholawat yang diiringi dengan musik. Oleh sebab itu tidak ada ketentuan dalam setiap performa yang ditampilkan. Begitu pula dengan posisi pemain maupun busana yang digunakan tidak terlalu diperhatikan, namun dalam rutinitasnya saat menyajikan trebangan, biasanya dimainkan dengan posisi melingkar. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kekompakan dalam

menyatukan suara instrumen trebang. Di samping itu penempatan posisi tersebut juga dikarenakan keterbatasan alat penguat suara, maka dari itu para pemain menyesuaikan mikrofon dengan posisi duduk melingkar.

Kelompok sholawat rebana Gemppi sering kali dalam mengisi suatu acara pada hajatan seseorang, salah satunya yaitu pada acara pernikahan. Berbeda dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap dua atau tiga minggu sekali. Merupakan suatu kehormatan apabila dapat amanah untuk ikut berpartisipasi dalam acara bahagia seseorang. Dari penampilan para personil Gemppi sudah terlihat bahwa undangan pernikahan adalah acara yang dianggap penting dalam mengantarkan sepasang umat manusia menuju hubungan yang sah. Dengan itu kelompok sholawat rebana Gemppi juga ingin menampilkan yang terbaik untuk pemilik hajatan maupun tamu undangan lainnya. Saat memperoleh undangan untuk mengisi sholawat dalam pernikahan, atau istilah orang Jawa biasa menyebutnya dengan *walimatul urusy*¹ kelompok Gemppi akan tampil dengan maksimal. Mulai dari warna busana yang dipakai, mereka selalu menyesuaikan dengan yang lain. Seperti mengenakan warna baju yang sama, yaitu putih semua walaupun tidak serupa. Pada intinya mereka melakukan kesepakatan untuk menyeragamkan penampilan, meskipun dalam rutinitasnya tidak selalu seragam. Setidaknya hal

¹ Perjamuan untuk perkawinan, tepatnya acara pada waktu kedua mempelai dipertemukan (temu manten).

tersebut telah menunjukkan rasa hormat kepada pemilik hajat. Sementara dalam menentukan posisi pemain saat acara formal, kelompok Gemppi selalu menyesuaikan dengan area yang telah disediakan. Tentunya bentuk tampilan pada acara yang lebih formal memiliki perbedaan dibanding rutinitasnya, serta lebih tertata.



Gambar 3.3. Keseragaman pada acara *walimatul urusy* di Maliran
(Foto: Yeti Martavina, 2018).

F. Garap Musik Sholawat Rebana Gemppi

Seperti yang telah dibahas pada bab dua tentang kelompok sholawat rebana Gemppi. Bentuk sajian sholawat rebana Gemppi dari awal berdiri hingga saat ini telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, antara lain meliputi musik rebana tulen, rebana campursari, serta musik rebana dan

campursari yang dimainkan secara terpisah. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan bagaimana musik yang ada di dalam kelompok sholawat rebana Gemppi.

Menurut Nettl terdapat dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan gaya musik, yaitu melalui apa yang didengar, dan melalui apa yang telah dilihat. Kemudian berdasarkan tujuan penulisan, notasi musik dibagi menjadi dua, yaitu preskriptif dan deskriptif. Notasi preskriptif bertujuan untuk mengarahkan penyaji, atau sebagai alat bantu untuk mengingat pola permainan yang hendak disajikan. Sementara itu dalam penulisan notasi ini mengarah kepada notasi deskriptif, yaitu notasi yang ditujukan kepada pembaca untuk memberikan informasi tentang karakteristik dari sebuah komposisi musik (Nettl, 1964:96-97). Pendapat Nettl kemudian penulis gunakan untuk menguraikan notasi secara deskriptif. Berikut adalah contoh notasi deskriptif dari ketiga bentuk sajian musik yang ada dalam kelompok sholawat rebana Gemppi.

1. Sholawat Rebana Tulen

Rebana atau *trebang* merupakan salah satu instrumen ritmis, yaitu memiliki ritme atau yang berirama. Ritme adalah derap atau langkah yang teratur (Banoe, 2003:358). Instrumen *trebang* dan *bas trebang* pada kesenian sholawat rebana Gemppi dalam penulisannya menggunakan simbol notasi sebagai berikut:

Trebang:

t (ték) = membran bagian tepi

d (dhug) = membran bagian tengah

Bass Trebang:

b = dung

Pola permainan trebang pada sholawat rebana Gemppi dibuat berpasang-pasangan, dengan tujuan agar saling mengisi satu sama lain. Namun demikian, penulisan transkripsi ini tidak digunakan untuk pemain dalam memainkan trebang, karena pada dasarnya anggota Gemppi dapat mempelajari cara memainkan instrumen trebang, cukup dengan melihat serta mendengarkan, menirukan, lalu mempraktikkannya. Oleh karena itu peneliti mentranskrip menggunakan notasi kepatihan guna mempermudah para pembaca dalam melihat gambaran musik pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Dalam notasi tersebut peneliti tuliskan bagaimana pola-pola pukulan trebang yang dimainkan kelompok Gemppi. Adapun notasi yang lama pada *trebang* dan *bass trebang* dalam kelompok sholawat rebana Gemppi adalah sebagai berikut:

Notasi Trebang lama:

Tabel 3.2. notasi trebang lama

Nama Pola	Tabuhan
Pola 1	$\overline{bb} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bt} \quad \overline{tt} \quad \overline{bb} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bt} \quad \overline{tt}$
Pola 2	$\overline{bt} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bbbb} \quad \overline{tt} \quad \overline{bt} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bbbb} \quad \overline{tt}$
Pola 3	$\overline{btt} \quad \overline{tt} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bb} \quad \overline{btt} \quad \overline{tt} \quad \overline{tbb} \quad \overline{bb}$

Pola-pola tabuhan trebang tersebut dibedakan berdasarkan tempo. Biasanya dalam menyajikan satu lagu, kelompok Gemppi menggunakan dua pola. Pola trebangan yang dimainkan tergantung lagu yang dinyanyikan. Pada umumnya yang digunakan adalah pola satu dan tiga. Bagian awal atau saat kur menggunakan pola satu dengan tempo sedang, kemudian saat reff beralih menggunakan pola tiga yang sedikit lebih cepat.

Untuk lagu yang bertempo lambat, saat vokal bersama menggunakan pola dua, sedangkan pola empat digunakan pada saat vokal bersama untuk lagu yang bertempo cepat. Adapun pola satu

biasanya digunakan untuk mengisi waktu reff. Sedangkan untuk *singgetan*⁶ tetap menggunakan satu pola tabuhan yang sama.

Singgetan $\overline{t}.\overline{b} \quad \overline{.b} \quad \overline{tbb} \quad b$

Singgetan digunakan sebagai penanda pergantian pola, biasanya perpindahan dilakukan saat lagu kur menuju reff maupun sebaliknya. Kemudian untuk pola tabuhan bas gandul penulisan notasinya dibedakan berdasarkan instrumennya, yakni dibagi menjadi tiga:

- \overline{t} (tang) : bas ukuran kecil
- \overline{p} (tung) : bas ukuran sedang
- \overline{b} (dung) : bas ukuran besar

Perbedaan ukuran pada bas gandul hanyalah sedikit, yaitu sekitar 1 cm dengan ukuran bas yang paling besar adalah kurang lebih berdiameter 35 cm. Berikut adalah pola-pola tabuhan bas gandul yang dimainkan pada awal-awal berdirinya sholawat rebana Gempipi.

⁶ Singgetan merupakan sebutan untuk menandai suatu perpindahan pada pola tabuhan.

Tabel 3.3. Pola bas gendul

Nama Pola	Tabuhan
Pola 1	$\overline{b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.p} \quad \overline{p}$ $\overline{b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.p} \quad \overline{p}$
Pola 2	$\overline{b} \quad \overline{.p} \quad \overline{.t} \quad \overline{t}$ $\overline{b} \quad \overline{tt} \quad \overline{pp} \quad \overline{tt}$
Pola 3	$\overline{b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.tt} \quad \overline{pp}$ $\overline{b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.tt} \quad \overline{pp}$

Lagu yang dinyanyikan Gemppi pada awal-awal berdiri mayoritas adalah lagu dengan lirik bahasa Arab. Notasi bas gendul di atas merupakan pola-pola yang digunakan Gemppi untuk mengiringi permainan trebang. Berikut contoh notasi lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Arab:

Asyroqol

$\cdot \cdot 3 \quad 3 \quad \overline{3 \cdot 4} \quad 2 \quad 3 \quad \overline{4 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad 4 \quad 3} \quad 2 \cdot 5 \quad 4$
 Ya - na - bi sa - lam 'a- la- i - ka Ya Ro
 $\overline{3 \quad 4 \quad 3 \quad 2} \quad 7 \quad \overline{1} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \overline{3} \quad 3 \cdot 2 \quad 2 \quad 2 \cdot 2 \quad 2$
 sul sa - lam 'a- la - i ka Ya ha - bib sa - lam
 $\cdot 3 \quad \overline{1 \quad 7 \quad 1 \quad 7} \quad 6 \cdot 2 \quad 2 \quad 2 \cdot 5 \quad \overline{4} \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5 \quad 4 \quad 5 \quad 4} \quad 3 \cdot \cdot \cdot$
 'a- la- i ka Sho - la wa - tul - lah 'a- la - i ka...

Contoh lagu di atas peneliti transkrip menggunakan pendekatan musik Barat dengan notasi angka. Meskipun dalam bentuk sajian belum terdapat instrumen melodis, tetapi dari suara vokal dapat dianalisis bahwa lagu tersebut memiliki nada dasar Do=F. Jalannya sajian lagu Asyroqol diawali dari nyanyian oleh vokalis, kemudian disusul instrumen trebang dengan hanya menggunakan dua pola permainan, yaitu pola tabuhan trebang satu dan tiga. Saat awal menggunakan pola satu, kemudian saat reff beralih menggunakan pola tiga. Sementara pola yang digunakan dalam permainan bas gendul dapat disesuaikan dengan tempo yang dimainkan. Selain pola satu dan dua, pola tiga selalu digunakan karena terdapat *singgetan* yang berfungsi untuk menandai pergantian pola tabuhan.

2. Sholawat Rebana Ala Campursari

Bentuk sajian Gemppi yang kedua yaitu sholawat rebana ala campursari. Pada awalnya yang semula hanya menggunakan musik rebana, kemudian ditambah dengan beberapa instrumen melodis berupa gambang, keyboard, dan bas elektrik yang dimainkan secara bersama-sama. Hanya saja untuk mengganti suasana supaya tidak monoton, permainan trebang kemudian diganti dengan instrumen ketipung. Contoh jalannya sajian sholawat rebana Gemppi ala campursari secara lengkap: (Lihat pada lampiran transkripsi 1, halaman 98).

Struktur sajian pada sholawat rebana Gemppi ala campursari dimulai dengan intro melodi yang dimainkan oleh keyboard. Kemudian disusul semua instrumen dengan memainkan intro sebanyak dua kali putaran. Setelah itu mulai masuk lagu yang dinyanyikan oleh vokalis. Kemudian terdapat *interlude*, yaitu sisipan antara nyanyian yang diisi dengan musik instrumental (Banoe, 2003:196). Lalu diulang, dinyanyikan sekali lagi dari awal dan diakhiri secara serentak baik dari pemusik maupun vokalis.

3. Sholawat Rebana dan Sholawat Ala Campursari

Sampai saat ini instrumen trebang masih tetap digunakan dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Berikut adalah pola-pola tabuhan trebang yang telah terdapat perubahan, meskipun pada dasarnya memiliki ketukan atau tempo yang sama seperti sebelumnya.

Tabel 3.4. Pola tabuhan trebang baru

Nama Pola	Tabuhan			
Bass	b	$\overline{.b}$	$\overline{b.}$	b
Tam	$\overline{..}$	$\overline{t.}$	$\overline{.t}$	$\overline{.t}$
Trebang 1	\overline{dt}	$\overline{.d}$	$\overline{d.}$	$\overline{t.}$
Trebang 2	\overline{dt}	$\overline{t.\overline{d}}$	\overline{dt}	$\overline{t.\overline{d}}$
Trebang 3	\overline{dt}	$\overline{.d}$	$\overline{t.\overline{t}}$	$\overline{.t}$

Tiplak merupakan instrumen trebang yang memiliki ukuran paling kecil. Pola permainan pada tiplak adalah *imbal* atau saling mengunci. Meminjam dalam istilah karawitan, “*Imbal* biasanya dilakukan oleh dua *ricikan* yang merupakan pasangannya dengan menabuh nada yang berbeda” (Supanggah, 2007:210-211). Lain halnya tiplak, yang merupakan instrumen dengan hanya satu nada yang berbunyi “tak”. Pola *imbal* yang terdapat pada instrumen tiplak yaitu dilakukan dengan cara menabuh nada yang sama, akan tetapi di waktu yang beriringan. Jika didengarkan seperti tabuhan dengan satu pola namun dimainkan oleh dua instrumen yang sama. Hasilnya akan terdengar satu pola tabuhan dengan tempo yang cepat. Maka dari itu pola *imbal* digunakan dalam tabuhan tiplak karena apabila hanya dimainkan oleh satu orang akan terasa sulit. Tabuhan tiplak digunakan untuk mengisi setiap perpindahan irama (singgetan). Berikut adalah pola tabuhan tiplak yang dibagi menjadi dua:

Tabel 3.5. Pola tabuhan tiplak

Nama Pola	Tabuhan
Tiplak 1	$\overline{.t..}$ $\overline{t.t.}$ $\overline{.t..}$ $\overline{t.t.}$
Tiplak 2	$\overline{t.t.}$ $\overline{.t..}$ $\overline{t.t.}$ $\overline{.t..}$
Pola Akhiran Tiplak	$\overline{t.t.}$ $\overline{t.t.}$ $\overline{t.t.t}$ $\overline{t.t.t.}$

Selain trebang, juga terdapat instrumen tambahan yang digunakan dalam iringan sholawat rebana yaitu calti atau darbuka. Darbuka merupakan alat musik yang memiliki membran berupa mika. Menurut Kamus Musik, darbuk adalah timpani atau drum di Arab (Banoe, 2003:109). Peran dari instrumen darbuka yaitu sebagai pengganti pola satu pada saat reff atau vokal tunggal. Berikut gambaran notasi dari pola permainan instrumen darbuka dengan roll 1/16, maksudnya dalam satu ketuk terdiri dari empat pukulan:

$\overline{\overline{b.t.}}$ $\overline{\overline{tt.b}}$ $\overline{\overline{b.tt}}$ $\overline{\overline{b.tt}}$ $\overline{\overline{b.t.}}$ $\overline{\overline{tt.b}}$ $\overline{\overline{b.tt}}$ $\overline{\overline{b.tt}}$

Dalam menganalisis bentuk musik pada iringan ala campusari peneliti menggunakan pendekatan musik Barat karena pada lagu-lagu yang digunakan berbasis tangga nada, yaitu diatonis. Contoh transkripsi dari lagu Pepeling versi Perahu Layar lengkap dengan iringan ala campursari: (Lihat pada lampiran transkripsi 2, halaman 104). Di bawah ini adalah transkripsi lagu dengan menggunakan notasi kepatihan.

Pepeling versi Perahu Layar

Buka: . $\overline{.4}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{5.}$ 6 i $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ i 6

5 $\overline{.4}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{54}$ $\overline{5.}$ 6 i $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ i 6

$\overline{5.5.5} \quad \overline{.5} \quad \overline{64} \quad \overline{5.5.5} \quad \overline{.5} \quad \overline{64} \quad \overline{5} \quad \overline{64} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{64} \quad \overline{5}$

Lagu:

$\overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{.} \quad \overline{.6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{.} \quad \overline{.}$

Yok-kan ca can-cut ta-li wan-da..

A-nges-tak-na sak-wa-ne u-la-ma

A-nu prih ge-ga-yuh kang mul-ya

Per-ka-ra a-la pa-dha sing-krih-a-na

$\overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{.2} \quad \overline{12} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad \overline{.5} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{2}$

A-ngu-di il-mu i-ku per-lu Tum-rap wong Is-lam la-nang lan wa-don

$\overline{.3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{7} \quad \overline{2} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{.}$

Ngang-go ka-u-ta-man ing ndu-nya lan de-la-han

$\overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{7} \quad \overline{1.} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{.4} \quad \overline{55} \quad \overline{6} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{.}$

Per-lu ma-neh ning-kat-no ke-i-man-an mu-la a-yo mas a-ja ke-ting-gal-an

$\overline{.6} \quad \overline{53} \quad \overline{2} \quad \overline{53} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1.} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{31} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{2}$

Mul-ya i-ku o-ra sa-ka ru-pa u-ga ban-da pang-kat lan dra-jat

$\overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{.65} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{.}$

Na-nging sa-ka il-mu kang tu-hu ing pri-la-ku

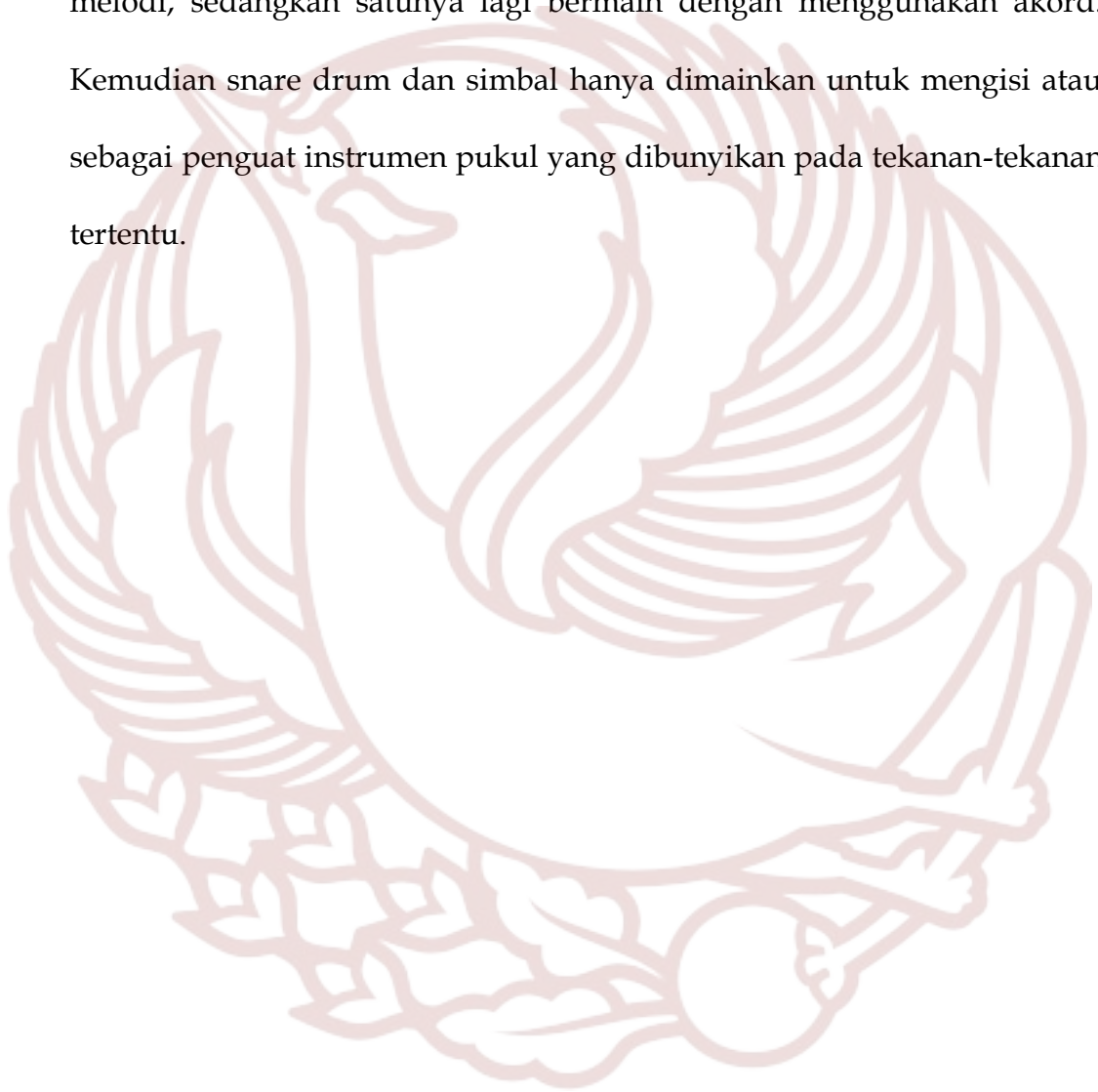
(Transkripsi: Yeti Martavina, 2018)

Notasi tersebut merupakan salah satu contoh dari bentuk sajian sholawat campursarian. Contoh tersebut diambil dari lagu berjudul Perahu Layar yang pada dasarnya menceritakan tentang kegembiraan saat berwisata. Sedangkan dalam sholawat rebana Gempipi, lagu tersebut

dinyanyikan dengan syair yang berbeda. Syair tersebut dibuat oleh anggota Gemppi sendiri, dan diberi judul yang berbeda pula, yaitu *Pepeling* dengan versi Perahu Layar. Dimana inti dari lagu tersebut yaitu mengingatkan tentang kemuliaan yang tidak hanya dapat dilihat dari rupa, harta, pangkat, dan derajat saja. Melainkan kemuliaan dapat dilihat dari ilmu dan perilaku yang baik, yaitu dengan mencari ilmu, meningkatkan keimanan, serta meninggalkan perkara yang buruk (Muhammad Ilham, wawancara 19 Maret 2018).

Mayoritas lagu-lagu yang dinyanyikan dalam sholawat campursarian yaitu berasal dari lagu yang sudah ada, seperti lagu *Rek Ayo Rek*, *Lungiting Asmoro*, *Perahu Layar*. Hanya saja terkadang pembawaannya menggunakan lirik yang berbeda, sesuai apa yang hendak disampaikan. Seperti contoh transkripsi yang telah dituliskan, maksud dari lagu *Pepeling* versi *Perahu Layar* pada Gemppi yaitu menyanyikan lagu *Perahu Layar* dengan lirik yang dibuat sendiri oleh kelompok. Pada intinya, isi yang ingin disampaikan melalui lirik tersebut yaitu mengingatkan kepada manusia untuk berbuat baik. Oleh sebab itu kelompok Gemppi memberi nama pada lagu tersebut dengan judul *Pepeling* versi *Perahu Layar*. Adapun instrumentasi yang terdapat pada lagu *Pepeling* versi *Perahu Layar* ini diawali dengan ketukan dari

ketipung, atau dalam istilah emik⁷ disebut dengan *tetakan*. Kemudian disusul dua instrumen keyboard, bas elektrik, angklung, serta tamborin. Keyboard yang digunakan salah satunya berperan dalam memainkan melodi, sedangkan satunya lagi bermain dengan menggunakan akord. Kemudian snare drum dan simbal hanya dimainkan untuk mengisi atau sebagai penguat instrumen pukul yang dibunyikan pada tekanan-tekanan tertentu.



⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji (native's viewpoint).

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN MUSIK SHOLAWAT REBANA GEMPPi

A. Perubahan Sholawat Rebana Gemppi

Gemppi merupakan kelompok sholawat yang cenderung selalu mengikuti perkembangan zaman demi mempertahankan kelompoknya. Oleh sebab itu mereka selalu melakukan perubahan sebagai upaya untuk beradaptasi, baik dengan lingkungan maupun masyarakat luar. Berikut beberapa bentuk perubahan yang menjadikan Gemppi dapat bertahan hingga saat ini, antara lain dilihat dari perubahan instrumen, lirik lagu yang dinyanyikan, serta bentuk sajian yang dibawakan.

1. Instrumen

Awal mula sejak berdirinya kelompok sholawat rebana Gemppi tahun 2002, sajian yang dimiliki berupa sholawat yang diiringi dengan rebana saja, atau yang mempunyai istilah emik rebana tulen. Alat musik yang digunakan dahulu hanya dua pasang trebang⁸ atau rebana dan tiga buah bas *gandul*. Trebang yang di kerangka kayunya terdapat dua sampai

⁸ Trebang yaitu alat musik yang terbuat dari rangka kayu berbentuk bundar dengan membran yang direntangkan yakni berupa kulit hewan. menurut A. bin Ta'Lab (Bouvier, 2002:81) guru trebang dari Sumenep, alat musik trebang berasal dari Mekah.

tiga pasang *sengseng*⁹ tersebut menghasilkan bunyi nyaring berfungsi untuk memperkuat irama pukulan agar terdengar lebih meriah.

Trebang yang terdapat dalam sholawat rebana Gemppi semula memiliki ukuran yang sama. Setelah selang waktu sekitar dua tahun akhirnya sedikit demi sedikit mereka dapat melengkapi alat musik trebang. Mulai dari yang berukuran besar, sedang, dan yang terkecil mereka punya. Trebang itu sendiri masing-masing memiliki nama yang berbeda. Istilah nama tersebut dapat dilihat berdasarkan ukuran, antara lain:

Tiplak : trebang ukuran kecil.

Kobok : trebang ukuran sedang.

Tirem : trebang ukuran besar.

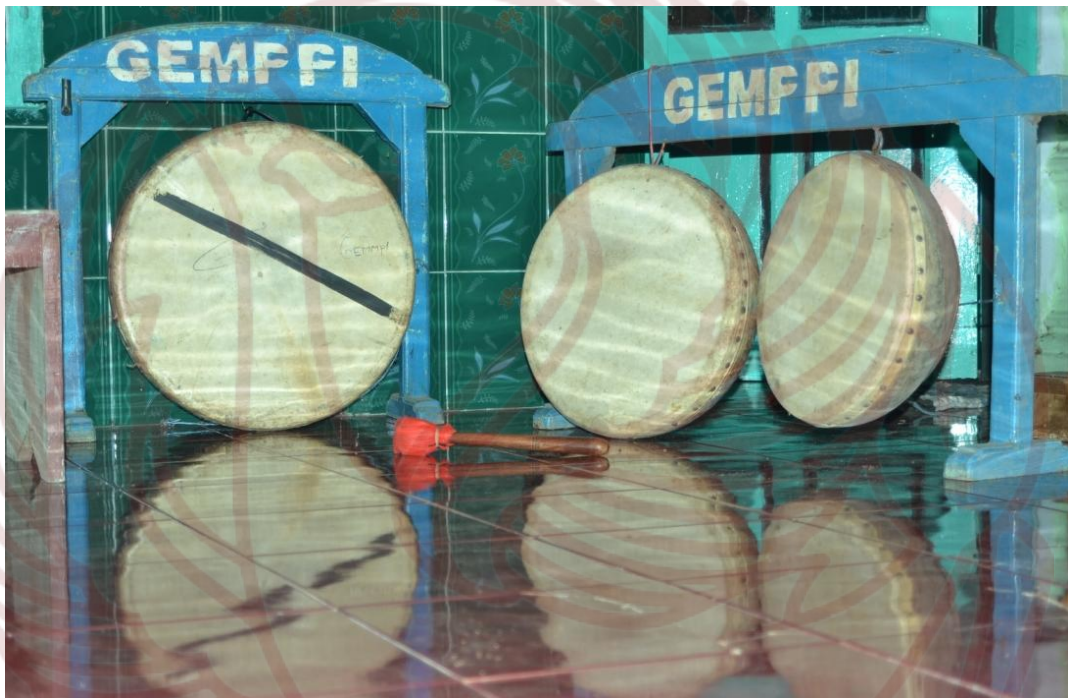
⁹ Sebutan untuk simbal kecil yang terdapat pada instrumen trebang.



Gambar 4.1. Instrumen trebang tirem, kobok, dan tiplak
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

Sedangkan jenis alat musik yang lain disebut bas *gandul* karena instrumen ini ditempatkan dengan cara digantung layaknya kempul dan gong pada seperangkat gamelan. Perbedaannya jika pada gamelan terdapat beberapa kempul dan satu gong, sedangkan di sini hanya menggunakan dua buah bas berukuran sedang dan satu buah bas besar. Ketiga bas tersebut digantungkan pada dua tempat yang berbahan kayu. Satu rancak untuk meletakkan dua buah bas berukuran sedang, dan satu lagi untuk bas yang berukuran besar. Berbeda juga dengan trebang, bila trebang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan, namun jika bas trebang dipukul menggunakan alat pemukul yaitu berupa kayu yang pada bagian ujung dililit kain. Cara memainkannya hanya

cukup dengan satu orang. Adapun fungsi dari kedua alat musik tersebut yaitu bila trebang bertugas sebagai pengisi irama, sedangkan bas gendul berperan dalam menguatkan tekanan pada birama.



Gambar 4.2. Bas gendul yang digantung pada kayu
(Foto: Yeti Martavina, 2018).

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2004 kelompok Gempfi mulai menambahkan alat musik berupa saron dan demung yang berlaraskan pelog dan slendro. Masing-masing terdapat dua buah saron dan dua buah demung. Dalam mengiringi lagu, mereka menyesuaikan dengan laras yang ada. Seperti halnya ketika menyanyikan lagu Caping Gunung, berarti memakai laras slendro, sedangkan lagu Rondo Kempling

menggunakan laras pelog. Namun saron dan demung tersebut tidak selalu digunakan, melainkan sebagai instrumen pelengkap saja.



Gambar 4.3. Alat musik saron dan demung berlaraskan pelog dan slendro (Dokumen Gempipi, 2007).

Pada tahun 2008 muncul instrumen keyboard yang difungsikan sebagai penuntun melodi. Kemudian ditambah lagi dengan ketipung dangdut dan bas elektrik. Mulai saat itu telah muncul iringan musik campursarian. Menurut Ahmad Sugi selaku pendiri kelompok, instrumen tersebut digunakan sebagai iringan ala campursari tetapi masih dalam konteks sholawatan. Hadirnya inspirasi dari grup sholawat yang bernama Lisan Aji, Gempipi membubuhkan alat musik berupa snare drum dan

simbal. Snare drum dan simbal tersebut memiliki kegunaan yaitu untuk menandai pergantian irama serta sebagai penguat instrumen perkusif.

Setelah muncul ketipung dangdut, permainan trebang dibagi dengan campursarian. Saat menyanyikan lagu-lagu sholawat dengan lirik bahasa Arab menggunakan alat musik trebang. Kemudian saat menyanyikan lagu sholawat ala campursarian, alat musik trebang digantikan dengan ketipung dangdut. Dari situ kelompok Gemppi sudah mulai menyesuaikan iringan musik dengan instrumen yang ada. Berikut ini adalah gambar instrumen ketipung dangdut yang digunakan pada kelompok sholawat rebana Gemppi.



Gambar 4.4. Alat musik ketipung dangdut pada sholawat rebana Gemppi (Foto: Yeti Martavina, 2016).

Lambat laun akhirnya mereka menambahkan alat musik tradisional yaitu berupa gambang¹⁰. Pada umumnya gambang merupakan instrumen berupa bilah-bilah yang diletakkan pada resonator dan memiliki bahan dasar yang sama, yaitu dari kayu. Adapun gambang gangsa yang terdapat pada gamelan Kodok Ngorek terbuat dari perunggu. Berbeda dari keduanya, gambang yang terdapat pada kelompok Gemppi dibuat sendiri oleh salah satu anggota bernama Katiyo yang juga merupakan pemain keyboard. Sebelumnya ia sering menjadi pengrawit dalam kelompok-kelompok seperti jaranan, maka dari itu ia memiliki ide untuk memasukkan instrumen gambang dalam kelompok sholawat (Katiyo, wawancara 10 Maret 2018). Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan, jika pada umumnya terbuat dari kayu maupun perunggu, namun bilah gambang pada Gemppi ini dibuat dari besi dengan resonator berbahan kayu.

Akhirnya dengan adanya gambang tersebut, saron dan demung yang semula memiliki laras pelog slendro diganti dengan gambang yang berlaras diatonis atau disamakan dengan tangga nada yang ada pada keyboard. Hastanto menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan laras diatonis adalah laras-laras yang menggunakan tangga nada kromatik yang berjarak 100 cent setiap setengah nada dan 200 cent setiap nada”

¹⁰ Istilah nama gambang yang digunakan pada kelompok sholawat rebana Gemppi ini terdiri dari 18 bilah yang terbuat dari besi. Biasanya gambang tersebut dimainkan dengan satu atau bahkan dua tabuh, sesuai dengan kebutuhan.

(2005:160). Pembuatan gambang dengan mengganti laras tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam memainkan, karena fungsi dari gambang itu sendiri adalah untuk menyasikan atau menyesuaikan antara melodi satu dengan yang lain.



Gambar 4.5. Alat musik gambang besi laras keyboard atau diatonis
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

Alat musik gambang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh yang mempunyai bentuk seperti palu, hampir sama dengan tabuh yang ada pada Gamelan Bali. Pola permainan nya yaitu dengan cara mengisi terus-menerus, supaya menimbulkan efek yang ramai. Ada juga yang menggunakan teknik menabuh seperti peking pada gamelan, yaitu

memainkan melodi dengan memukul dua kali lipat. Sedangkan teknik penabuhan gambang ada dua, yakni dengan memakai satu tabuh, dan ada juga yang memakai dua tabuh sekaligus. Dua tabuh tersebut digunakan apabila melodi yang dimainkan memiliki tempo cepat. Jadi untuk menyamakan tempo tersebut pemain menggunakan dua pemukul (tabuh) sekaligus.



Gambar 4.6. Teknik memainkan gambang dengan dua tabuh
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

Selain itu gambang biasanya juga digunakan sebagai intro atau pembuka dalam mengawali sebuah lagu. Berikut ini salah satu contoh notasi yang digunakan pada intro:

Buka: $\overline{34} \quad \overline{51} \quad \overline{.7} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{54}$

$34 \quad \overline{52} \quad \overline{.7} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{54}$

1 . . . 1 7 6 7

1 7 6 7 1 7 6 7

Adapun teknik lain yang digunakan dalam permainan gambang yaitu memukul (menabuh) dengan memakai dua tabuh. Tangan kiri digunakan sebagai pengatur tempo atau dalam istilah karawitan disebut kethuk. Sedangkan tangan kanan memainkan melodi. Contoh notasi pola permainannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Teknik permainan gambang dengan dua tabuh

Pola	Tabuhan			
Tangan Kiri	$\overline{..2}$	$\overline{..2}$	$\overline{..2}$	$\overline{..2}$
Tangan Kanan	$\overline{11}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{33}$

Teknik lain yang digunakan dalam pola permainan gambang disebut dengan *nyacak* atau *isen-isen*. Dalam hal ini gambang berperan sebagai pengisi dengan cara *nyacak* atau menabuh sebagaimana orang yang sedang berjalan mondar-mandir. Hampir sama dengan istilah nama

tabuhan yang digunakan dalam karawitan di Bali. Terdapat salah satu teknik menabuh yang dinamakan *nyacah*, yaitu sesuatu yang menggambarkan seperti halnya orang sedang melakukan aktivitas mencacah. Berikut contoh pola permainan *nyacak* pada gambang:

$\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{36}$ $\overline{54}$ $\overline{36}$ $\overline{54}$

Komposisi antara musik trebangan, keyboard, gambang, dan gitar bass dijadikan satu. Namun saat beralih ke iringan campursarian, alat musik trebang digantikan dengan ketipung, *snare drum*, dan simbal. Serta tamborin untuk menambah ramai. Walaupun telah terdapat perubahan lirik lagu dalam bahasa Jawa, lagu-lagu yang dinyanyikan sebagian besar masih menggunakan lagu sholawat yang berbahasa Arab.

Seiring berkembangnya zaman, pada tahun 2012 kelompok Gempipi menambahkan gitar elektrik dalam sholawat rebana guna sebagai pelengkap pada saat iringan campursarian. Namun demikian gitar elektrik tidak selalu dimainkan, karena sudah terdapat keyboard yang berperan sebagai pengisi ritme seperti gitar. Tidak lama kemudian pada tahun yang sama muncul alat musik angklung yang digunakan dalam kelompok Gempipi. Hal itu berawal sejak munculnya kelompok dangdut Sagita yang berasal dari Nganjuk. Kemudian salah satu anggota kelompok Gempipi termotivasi untuk memunculkan alat musik angklung pada kesenian sholawat.

Berdasarkan bentuknya, instrumen angklung terdiri dari beberapa macam jenis. Pada umumnya angklung yang sering diketahui adalah alat musik yang cara memainkannya yaitu digetarkan dengan tangan. Ada juga yang berbentuk seperti angklung Banyuwangi atau calung Banyumas, yang dijajar vertikal di atas rancangan kayu. Angklung yang digunakan pada kelompok sholawat rebana Gempqi ini merujuk pada angklung Banyuwangi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh. Hanya saja letak perbedaannya angklung pada Gempqi diletakkan secara horizontal di atas rancangan kayu.

Awal mulanya suatu saat salah seorang anggota Gempqi, Katiyo melihat pengamen yang menggunakan angklung, lalu dari situ dia bertanya-tanya kepada pengamen dan berniat ingin membeli angklungnya. Sementara pengamen tersebut justru menunjukkan alamat pembuat angklung seperti yang dimilikinya. Semenjak itu akhirnya kelompok sholawat rebana Gempqi memutuskan untuk menambahkan sebuah angklung (Katiyo, wawancara 10 Maret 2018). Angklung tersebut terdiri dari empat bilah bambu yang masing-masing memiliki ukuran berbeda. Cara memainkannya juga menggunakan dua tabuh yang berbeda ukuran.



Gambar 4.7. Alat musik angklung pada kelompok sholawat rebana Gemppi (Foto: Yeti Martavina, 2016).

Penggunaan alat musik angklung yaitu dibunyikan bersamaan dengan instrumen elektrik, pada saat sholawat dalam versi campursari. Angklung dalam kesenian sholawat ini digunakan untuk memberikan nuansa yang ramai seperti kelompok musik dangdut. Seperti halnya musik pada kesenian jaranan, angklung dalam sholawat berperan layaknya kempul dan gong. Cara memainkannya dengan ditabuh menggunakan dua buah kayu yang ujungnya telah dibalut kain, hampir sama seperti tabuh gong pada gamelan. Nada yang terdapat pada angklung tersebut sama seperti nada 6 (nem) dan 2 (ro) pada gamelan laras slendro. Maka peneliti menggambarkan notasinya dengan memakai

angka 6 (nem) dan 2 (ro). Berikut pola permainan angklung berdasarkan teknik dari masing-masing tangan antara lain yaitu:

Tabel 4.2. Pola permainan angklung

Pola	Tabuhan			
Tangan Kiri	$\overline{6\dot{2}}$	$\dot{2}$	$\overline{6\dot{2}}$	$\dot{2}$
Tangan Kanan	$\overline{2.}$	$\overline{.6}$	$\overline{..}$	$\overline{6.}$

Saat maraknya kelompok sholawat Habib Syech, sekitar tahun 2014 Gempqi menambahkan instrumen sama seperti yang digunakan Habib Syech yaitu calti atau darbuka. Instrumen ini digunakan Gempqi untuk melengkapi bentuk iringan sholawat rebana. Dalam sajiannya pun juga cenderung mengikuti gaya Habib Syech, seperti adanya *senggakan* atau suara hentakan “Ya Allah” yang keras di sela-sela lagu.

Selain itu pada iringan musik trebang juga terdapat instrumen yang disebut dengan tam, yaitu berbentuk seperti trebang namun tidak memiliki *seng-seng* pada bagian tepi. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab tiga, pola permainan tam dan bas trebang beriringan atau saling mengisi. Sementara calti dan trebang dimainkan dengan cara bergantian. Apabila trebang dimainkan, calti atau darbuka diam, sebaliknya saat calti dimainkan, instrumen trebang diam. Biasanya calti dimainkan saat vokal tunggal, sedangkan trebang dimainkan saat vokal bersama.



Gambar 4.8. Alat musik calti / darbuka
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

Hadirnya beberapa alat musik lain tersebut menjadikan bentuk sajian Gemppi mengalami perubahan. Dari yang awalnya hanya menggunakan iringan rebana saja, kemudian menjadi iringan rebana ala campursari, dan yang sekarang terpecah menjadi dua iringan. Antara musik rebana dan campursari keduanya diwadahkan dalam satu kelompok sholawat tersebut, namun sajian kedua bentuk musik tersebut dimainkan secara terpisah. Pada awal sajian menggunakan iringan musik trebangan saja, kemudian putaran selanjutnya memainkan musik ala campursari sampai selesai.

2. Lirik Lagu

Lagu-lagu yang dinyanyikan juga mengalami perubahan. Dahulu mayoritas menyanyikan lagu sholawat berbahasa Arab. Demi menjaga dan melestarikan kelompok, akhirnya Gemppi mulai membawakan lagu-lagu yang merakyat. Untuk menarik minat masyarakat terhadap kelompok sholawat Gemppi, upaya yang dilakukan yaitu dengan cara mengusung lagu-lagu populer seperti Pengantin Baru, Tombo Ati, dan Lungiting Asmoro. Sementara lagu-lagu tersebut dinyanyikan dengan versi campursari, yang telah dikenal oleh kalangan masyarakat khususnya kalangan orang tua. Selain untuk membuat pendengar suka, hal tersebut juga bertujuan agar masyarakat dapat mengerti dengan apa yang disampaikan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan.

Sampai saat ini pun kelompok sholawat rebana Gemppi tetap menyanyikan lagu-lagu yang berlirik Arab. Akan tetapi dalam satu lagu yang dinyanyikan tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Arab, melainkan telah ditambah dengan bahasa yang lain seperti Indonesia dan Jawa. Dengan begitu pesan yang ada melalui lirik-lirik lagu dapat tersampaikan tanpa harus dijelaskan. Hal serupa juga disampaikan oleh Bambang Sunarto dalam tesisnya:

Seperti halnya yang berkembang dalam dunia musik pada umumnya, biasanya musik populer bermula dari musikalitas yang membuat musik cepat diterima massa, secara kualitatif ringan, menghibur, dan mudah ditiru, maka menjadi mudah berkembang jumlah pendengarnya, sehingga akhirnya menjadi selera kolektif

secara luas. Kemudahan dalam meniru itu tidak saja dari sisi kualitatif musiknya, tetapi karena kemudahan mendapatkan dan menggunakan instrumen maupun cara menggarapnya sebagai sarana ekspresinya (Sunarto,2006:116).

3. Bentuk Sajian

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab dua dan tiga, bentuk sajian pada kelompok sholawat rebana Gemppi telah mengalami perubahan. Perubahan yang sangat dominan yaitu terdapat pada instrumen dan lirik lagu yang dinyanyikan. Berawal dari musik yang disajikan, sejak berdiri tahun 2002 hanya menggunakan instrumen trebang. Lagu-lagu yang dinyanyikan cenderung memakai bahasa Arab. Kemudian pada perubahan berikutnya, iringan musik yang dibawakan mengalami perkembangan. Adanya penambahan instrumen seperti keyboard dan bas elektrik, gambang, ketipung, serta tamborin, sajian Gemppi berubah menjadi iringan ala campursari. Sementara perubahan yang hingga saat ini digunakan dalam kelompok Gemppi yaitu dengan mengusung dua iringan musik yang berbeda. Musik sholawat ala campursari dan iringan sholawat dengan musik trebang, keduanya digunakan dan masing-masing dimainkan secara terpisah, namun masih dalam satu rangkaian acara.

B. Faktor Perubahan Musik pada Sholawat Rebana Gemppi

Mayoritas sebuah kelompok khususnya musik, pasti memiliki keinginan untuk berkembang. seperti halnya kelompok Gemppi, mereka selalu berupaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kelompoknya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk beradaptasi khususnya dengan masyarakat.

Adapun upaya dalam mengembangkan kelompok, Gemppi membuat suatu perubahan. Salah satunya yaitu perubahan pada bentuk sajian musik yang ada, setiap saat mereka selalu berupaya untuk menambahkan sesuatu yang baru ke dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Seperti menambahkan beberapa alat musik, memasukkan unsur musik ala campursari ke dalam sholawat, sampai membuat lirik lagu sendiri. Semua itu tidak terjadi begitu saja, di balik itu pasti terdapat faktor yang mempengaruhi sehingga kelompok sholawat Gemppi ingin berubah.

Perubahan musik pada kelompok Gemppi dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu suatu perubahan yang datangnya dari diri sendiri atau dalam kelompok itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar masyarakat. Baik di luar pribadi itu sendiri maupun di luar kelompok Gemppi. Namun sebuah perubahan tidak akan terjadi apabila tidak ada persetujuan dari dalam kelompok itu

sendiri. Maka dari itu peneliti akan menjelaskan tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk musik dalam kelompok rebana Gempipi.

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perubahan pada suatu kelompok sholawat rebana Gempipi antara lain meliputi:

a. Motivasi untuk Berkembang

Dorongan atau motivasi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan. Tanpa adanya motivasi untuk berkembang, suatu kelompok tidak akan mungkin mengalami perubahan. Motivasi merupakan hal yang paling dasar dalam menentukan sikap untuk berani melakukan perubahan menuju suatu perkembangan. Adanya motivasi atau keinginan dari kelompok Gempipi untuk segan melakukan perubahan, maka mereka akan dapat terus berkembang meskipun berada di segala zaman. Hal itu yang menjadi kunci utama dalam kelestarian sebuah kelompok, terutama kelompok musik yang memiliki perkembangan begitu pesat.

b. Eksplorasi Kemampuan Musikal

Skil atau kemampuan sangat diperlukan dalam melakukan suatu perubahan. Tanpa adanya kemampuan dari dalam anggota, kelompok

Gemppi tidak akan mungkin untuk mengadakan suatu kebaharuan seperti menambahkan instrumen bas elektrik yang sebelumnya tidak pernah dimainkan. Pasti ada salah satu anggota yang mampu membimbing atau mengajarkan kepada anggota lain terlebih dahulu apabila mereka ingin menambahkan instrumen yang belum dikenal para anggota, bahkan belum mengerti cara memainkannya. Tentunya walaupun sedikit, namun setidaknya salah satu dari anggota Gemppi telah memiliki bekal dalam memainkan bas elektrik. Sehingga mereka tinggal mempraktekkan dan mengajarkan kepada anggota lain, apabila suatu saat mengalami regenerasi akan tetap memiliki penerus yang dapat memainkan alat musik tersebut. Disisi lain kelompok Gemppi selalu mengikuti perkembangan dengan tetap menyaring atau menyesuaikan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh para anggota.

c. Pengalaman Musikal

Pengalaman musikal merupakan pengalaman yang dimiliki seseorang terutama dalam hal kemampuan bermain musik. Tanpa memiliki bekal atau pengalaman dalam bermain musik, seseorang tidak akan mudah mendapatkan suatu ide. Berkat pengalaman yang dimiliki salah seorang kelompok Gemppi, mereka dapat melakukan perubahan dengan tidak merasa ragu. Seperti pengalaman yang dimiliki Katiyo, pemain keyboard Gemppi. Sebelumnya ia sering ikut serta dalam

kelompok kesenian jaranan dan berperan sebagai pengrawit. Berawal dari pengalaman tersebut, dengan disertai kemampuan yang cukup, ia berani mengadakan pembaharuan. Pengalaman itu yang kemudian dibawa dan dilebur pada kelompok Gemppi dengan cara menambahkan instrumen saron dan gambang ke dalam kelompok sholawat rebana Gemppi. Tanpa adanya pengalaman dalam bermain musik yang cukup, kelompok sholawat rebana Gemppi tidak akan berkembang sepesat itu.

d. Kesadaran Kolektif

Pengertian kolektif menurut KBBI adalah sesuatu hal yang bersifat gabungan atau secara bersama-sama. Dalam kasus Gemppi, sifat kekolektifan tersebut dapat dilihat dari faktor terjadinya pemisahan iringan musik yang ada. Penyebab lain terjadinya suatu perubahan pada kelompok musik di samping selalu ingin berkembang adalah untuk mempertahankan kelompok itu sendiri. Apabila suatu kelompok dapat bertahan, sangat memungkinkan kelompok tersebut mengalami perkembangan. Seperti terjadinya pemisahan antara musik rebana dan musik ala campursari, hal tersebut salah satunya dikarenakan demi menjaga keutuhan kelompok. Sebagai contoh kasus, sebagian anggota dari Gemppi memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, sudah pasti mereka sulit untuk mengikuti kelompok sholawat yang telah memiliki jadwal pasti. Sementara anggota tersebut sangat ingin

berpartisipasi dalam sholawat rebana Gemppi, dan di dalam kelompok tersebut mereka merupakan bagian personil dari musik sholawat ala campursari. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga keutuhan di dalam kelompok, terjadilah pemisahan antara musik sholawat rebana dan sholawat ala campursari. Adanya suatu kesadaran dari para anggota tersebut kelompok sholawat rebana Gemppi tetap dapat berjalan tanpa harus ada pihak yang dirugikan.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang berpengaruh dalam perubahan pada kelompok sholawat rebana Gemppi antara lain:

a. Saran dari Pihak Lain di Luar Kelompok

Setiap masyarakat sudah pasti memiliki penilaian yang berbeda-beda, terutama mengenai persoalan tentang musik. Pada awalnya Gemppi terdorong untuk membuat perubahan karena masukan dari masyarakat di luar kelompok. Mereka secara tidak langsung sering mendengarkan saat Gemppi berlatih ataupun bermain. Lama kelamaan masyarakat yang berada dekat dengan tempat Gemppi latihan memberi komentar atas lagu yang dinyanyikan. Mereka mengaku kurang mengetahui maksud dari lirik yang disajikan dalam sholawat, karena menggunakan bahasa Arab. Lalu masyarakat tersebut memberikan saran kepada Gemppi untuk

menyanyikan lagu-lagu yang mudah dipahami oleh masyarakat. Berawal dari itu, salah satu penyebab perubahan pada kelompok sholawat rebana Gempipi karena adanya sikap dalam melakukan adaptasi terhadap bahasa. Anggota Gempipi tergugah untuk menyanyikan lagu sholawat dengan mengubah si'ir atau syair yang menggunakan bahasa Jawa. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar pesan dari lirik lagu yang ingin disampaikan melalui kelompok sholawat rebana Gempipi dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

b. Adanya Perilaku Imitatif

Berawal dari keinginan untuk tetap lestari, sebagian besar perubahan yang dilakukan pada Gempipi yaitu disebabkan oleh pengaruh yang secara tidak langsung berasal dari budaya atau kelompok lain. Seperti kelompok Lisan Aji, Sagita, dan Habib Syech, mereka merupakan salah satu faktor penyebab perubahan yang dilakukan oleh sholawat rebana Gempipi. Melihat referensi dari kelompok lain tersebut, Gempipi memiliki ide untuk melakukan suatu perubahan secara imitatif atau dengan kata lain mengadopsi musik yang sudah ada. Usaha tersebut dilakukan kelompok Gempipi supaya tetap bertahan hidup. Kelompok sholawat ini tidak hanya untuk kalangan sendiri, melainkan untuk dikonsumsi masyarakat umum. Oleh sebab itu Gempipi selalu berupaya

untuk mengikuti perkembangan agar selalu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

c. Menyesuaikan Selera Pasar

Upaya dalam mempertahankan kelompok sekaligus menarik perhatian dari masyarakat luar, Gemppi selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan apa yang oleh dibutuhkan masyarakat. Seperti saat menambahkan iringan musik ala campursarian. Gemppi menyadari bahwa sholawat ini tidak hanya untuk disajikan kepada golongan kaum muda, tetapi juga ditujukan untuk masyarakat umum. Mayoritas golongan masyarakat yang lebih tua tentunya lebih mengenal dengan musik-musik yang telah ada sebelumnya seperti campursari. Gemppi menganggap bahwa lagu campursari lebih melekat dengan masyarakat luas, dan tepat untuk dinikmati terutama pada kalangan orang tua. Sementara untuk kalangan pemuda-pemudi, Gemppi memberikan suguhan musik yang sesuai dengan selera kalangan anak muda, yaitu musik trebangan. Sebagian para golongan muda anggota Gemppi mengakui bahwa dengan memainkan musik trebangan atau rebana dapat menimbulkan rasa semangat bagi mereka. Sementara golongan orang tua mengaku senang karena di samping musik trebangan, mereka dapat menikmati musik ala campursari. Maka dari itu Gemppi berusaha untuk

menyesuaikan dengan selera publik, agar apa yang dimiliki dan disajikan dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas tidak lain merupakan upaya Gemppi dalam beradaptasi, baik dengan lingkungan sendiri maupun masyarakat luas. Oleh sebab itu apapun perkembangan yang terjadi, Gemppi selalu berupaya untuk mengimbangi dan terus mengikuti demi bertahannya kelompok sholawat tersebut. Namun perkembangan tersebut tetap diikuti dengan keberadaan rebana yang telah menjadi ciri tersendiri dari kelompok sholawat rebana Gemppi. Meskipun iringan musik yang pada kelompok tersebut ada yang berubah menjadi ala campursari, tetapi mereka tetap menunjukkan ciri khas yang sesuai dengan nama yang dimiliki dari kelompok tersebut, yaitu kelompok sholawat rebana Gemppi.

C. Dampak Kelompok Sholawat Rebana Gemppi di dalam Masyarakat

Adanya berbagai macam perubahan yang terdapat pada kelompok Gemppi menjadikan Gemppi aktif dalam menyebarkan dakwah dengan cara bersholawat. Perbedaan yang sangat terlihat saat sebelum adanya Gemppi dan sesudah adanya Gemppi sampai saat ini adalah perilaku masyarakat sekitar, khususnya para pemuda di Desa Maliran. Dahulu sebelum terdapat kelompok sholawat di desa tersebut, peneliti sering melihat banyak pemuda yang menghabiskan waktu di perempatan

sampai larut malam. Bahkan para pemuda tersebut juga kerap bertengkar karena terdapat salah seorang yang sedang mabuk dan secara tidak sadar mereka melakukan hal-hal kurang baik, seperti memukul temannya sendiri. Hal itu dikarenakan para pemuda tersebut tidak memiliki kegiatan dan akhirnya mereka hanya berkumpul dengan teman-temannya untuk melakukan hal yang dianggap kurang baik, yaitu minum-minuman keras. Namun semenjak berdirinya kelompok sholawat rebana Gemppi yang ada di Maliran, kebiasaan para pemuda tersebut sedikit demi sedikit dapat berkurang. Meskipun sampai saat ini masih ada yang suka berkumpul di pinggir jalan atau pos ronda, tetapi tidak sesering dan selarut dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah remaja yang masih bersekolah dan hanya berkumpul dengan temannya di pos ronda. Tidak seperti jaman dahulu yang sampai larut malam dan sampai tidak sadarkan diri karena minum alkohol.

Ketua kelompok sholawat rebana Gemppi juga mengakui bahwa semenjak berdirinya Gemppi, sebagian para pemuda dan remaja sudah jarang membuang-buang waktu untuk bersantai di pos maupun perempatan jalan. Mereka malah lebih bersemangat menghabiskan waktu untuk latihan sholawat di mushola, bahkan saat malam hari (Muhammad Ilham, wawancara 19 Maret 2018). Terlebih saat siang dan sore hari sebagian anggota kelompok sholawat rebana Gemppi selalu membantu untuk mengatur lalu lintas di perempatan jalan yang tidak jauh dari

tempat mereka tinggal. Hal itu menunjukkan bahwa mereka dapat berguna bagi orang lain dan ingin menularkan pengaruh positif, tidak hanya mengikuti kegiatan sholat namun di luar itu anggota Gemppi juga ikut andil dengan kegiatan sosial. Salah satu anggota Gemppi juga mengakui bahwa semenjak dia mengikuti sholat dia merasa dapat lebih dekat dengan agama. Bukan hanya karena dia dapat mengikuti sholat sampai larut malam, tetapi dengan rutin mengikuti kegiatan sholat, dia merasa senang karena dapat mempelajari ilmu agama atau sholat lebih dalam (M. Lukman Hakim, wawancara 22 Februari 2018).

Melalui kelompok sholat rebana Gemppi, para anggota yang berasal dari berbagai kalangan khususnya kaum muda dan orang tua akan lebih mendekatkan rasa kekeluargaan mereka, dan yang terpenting mereka selalu ingat dengan Yang Maha Kuasa. Terlebih kelompok Gemppi dapat dijadikan cermin bagi mereka atas rasa kekeluargaan dan hal-hal positif yang dimiliki. Sehingga adanya kelompok Gemppi ini memiliki pengaruh bagi masyarakat khususnya Desa Maliran, untuk dapat tumbuh sebagai pribadi yang saling bertoleransi, dengan begitu masyarakat setempat akan ikut merasa damai dan tenteram.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecenderungan masyarakat desa lebih aktif dalam upaya melestarikan kesenian yang berada di daerahnya. Seperti halnya musik Islam pada kelompok Gemppi yang berada di Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Gemppi merupakan nama kelompok sholawat yang sampai saat ini bertahan karena usaha dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun perkembangan teknologi yang ada. Kendatipun adaptasi yang dilakukan hanya melalui perilaku imitatif, namun kelompok tersebut tetap aktif dan bersemangat dalam menjaga dan melestarikan kesenian sholawat rebana Gemppi.

Teori yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah teori perubahan oleh Alan P. Merriam. Melalui teori tersebut, peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang ada, yakni tentang apa itu sholawat Gemppi, bagaimana asal mulanya, perkembangannya, perubahannya, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kelompok sholawat rebana Gemppi. Peneliti dapat mengetahui proses hingga hasil dari berdirinya kelompok sholawat rebana Gemppi. Salah satu hasil dari proses perubahan yang dilakukan oleh kelompok Gemppi adalah

munculnya berbagai bentuk sajian musik. Bentuk-bentuk sajian tersebut dapat peneliti simpulkan diantaranya yaitu: *pertama*, sajian sholawat dengan hanya menggunakan iringan musik rebana saja. Lagu-lagu yang dinyanyikannya pun juga masih dalam lirik bahasa Arab. Dalam istilah emik dinamakan dengan sholawat rebana tulen karena belum tercampur dengan alat musik lain selain rebana. *Kedua*, sajian sholawat yang sudah menggunakan instrumen elektrik seperti bas gitar dan keyboard. Serta iringan musik yang dibawakan tidak lagi hanya berupa rebana saja, melainkan sudah menjadi sholawat ala campursari. *Ketiga*, pemisahan antara bentuk sajian sholawat rebana dan sholawat ala campursari. Sampai saat ini kelompok sholawat rebana Gemppi menggunakan sajian musik dengan dua bentuk tersebut. Dalam satu kelompok terdapat dua iringan musik yang berbeda, yaitu musik rebana dan musik ala campursari.

Adapun perubahan yang terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal yang meliputi: motivasi untuk berkembang, eksplorasi kemampuan musikal, pengalaman musikal, serta kesadaran kolektif. Sedangkan dilihat dari faktor eksternal antara lain disebabkan karena: saran dari pihak lain di luar kelompok, adanya perilaku imitatif, serta untuk menyesuaikan dengan selera pasar.

Kecenderungan masyarakat Jawa akan lebih mudah mengerti dan menerima dengan kesenian khususnya musik yang dalam bentuk

sajiannya dikemas dengan sesuatu yang telah mereka ketahui sebelumnya. Seperti memasukkan sholawat ke dalam musik ala campursari yang kurang lebih musik tersebut sudah melekat pada masyarakat. Adanya upaya semacam itu akan membuat masyarakat khususnya Desa Maliran tidak segan dalam ikut serta melestarikan kesenian sholawat. Terlebih bagi kalangan remaja supaya lebih bisa menerima, mencintai, dan melestarikan budaya yang ada khususnya musik Islam.

B. Saran

Saran untuk kelompok sholawat rebana Gemppi di Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar yaitu supaya tetap berantusias dalam melestarikan budaya yang telah dimiliki. Adanya upaya dalam mengembangkan itu berarti telah menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan. Gemppi merupakan salah satu kelompok yang cukup produktif, dan selalu mempunyai cara dalam mengatasi berbagai perkembangan zaman maupun teknologi yang terus berlangsung. Untuk kedepannya peneliti berharap kelompok sholawat rebana Gemppi tidak hanya sekedar mengadopsi musik yang sudah ada, melainkan mereka dapat berkarya dengan menciptakan lagu dan musik sendiri. Apabila hal tersebut dijadikan kebiasaan, yang ditakutkan adalah ketika suatu saat terdapat pihak yang tidak terima dengan adanya perilaku imitatif

tersebut. Terlebih yang ditakutkan yaitu kelompok Gemppi dianggap sebagai plagiasi atas karya orang lain. Peneliti sangat berharap kelompok sholawat rebana Gemppi dapat menyadari dan bisa lebih bangkit lagi untuk menjunjung seni Islam khususnya musik sholawat.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Bahkan masih banyak hal-hal yang belum terwadahi karena keterbatasan perspektif dalam kajian ini. Oleh karena adanya penelitian ini, kiranya pemaparan di atas dapat menjadikan pandangan bagi peneliti lain yang ingin lebih memperdalam kajian tentang sholawat rebana Gemppi ini. Juga tidak menutup kemungkinan, bahwa kajian ini nantinya dapat menjadi batu loncatan bagi peneliti pribadi maupun peneliti lain yang ingin menganalisis berbagai jenis musik sholawat yang ada di Jawa Timur, khususnya Blitar.

KEPUSTAKAAN

- Bouvier, Hélène. 2002. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hadi, Ciptono. 1999. "Perubahan Hadrah ke Kuntulan Kajian Aspek Tekstual dan Kontekstual". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hadi W.M., Abdul. 2000. *ISLAM: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Hajizar. 1989. "Konsep Sebagai Sumber Analisis". Penataran para peneliti muda ASKI yang diadakan oleh Balai Penelitian ASKI Padang Panjang.
- Hastanto, Sri. 2005. "Musik Tradisi Nusantara: Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal". Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hermawati, Wakhidah Ulfina. 2012. "Musik Hadrah Trebangan Walisanga Tegalsari Laweyan Surakarta Kajian Fungsi". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hoed, Benny. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. United States of America: North Western University Press.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.

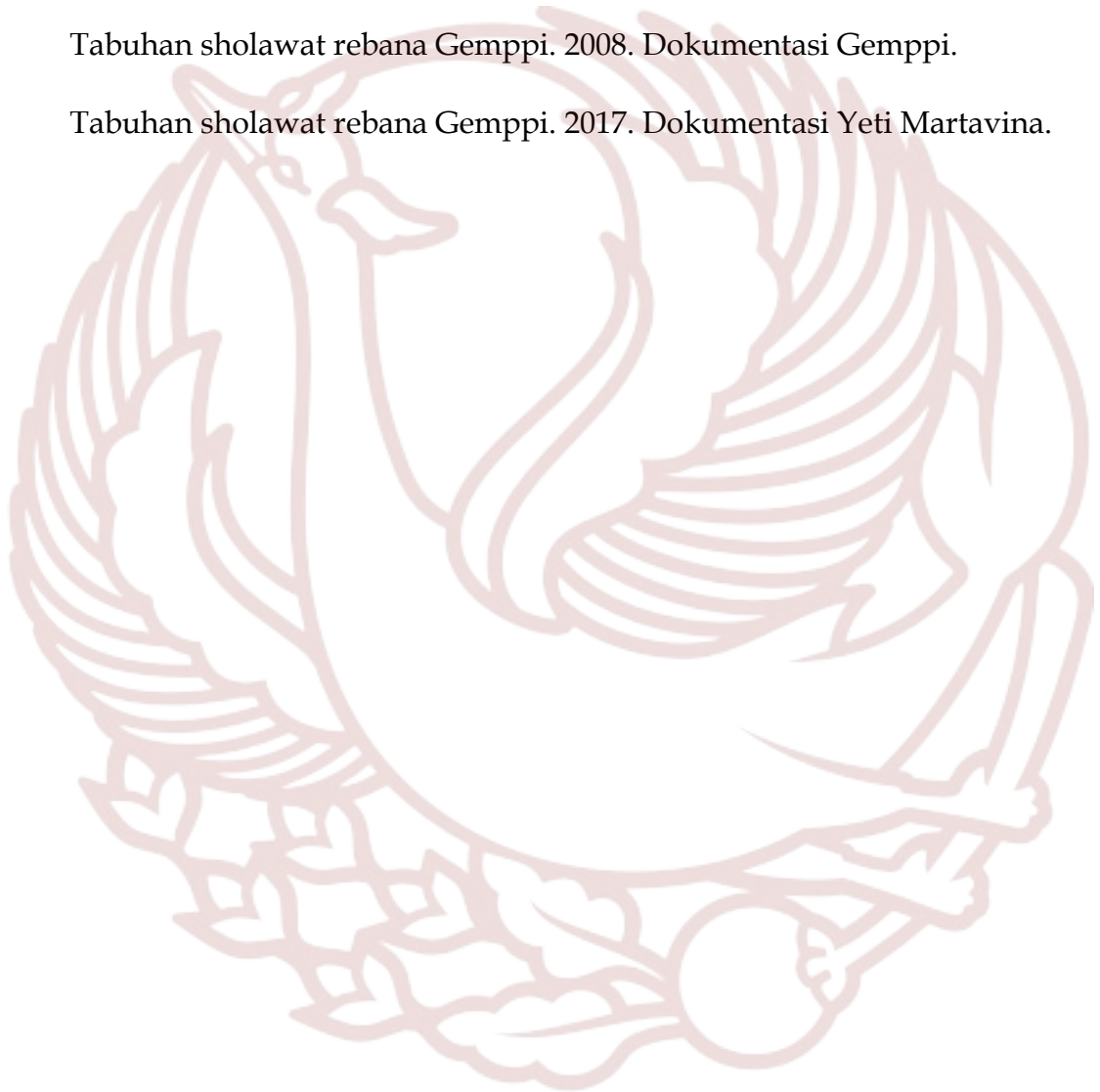
- Nurtikawati. 2011. "Kontinuitas dan Perubahan Seni Sholawatan di Desa Selogringgong Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Penerbit Hilal. 2010. Al-Quran terjemah "Mushaf al-Azhar". Bandung: Penerbit Hilal.
- Rafi'udin. 2004. *Dasar-Dasar Da'wah Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Santosa, et al. 2007. *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sumardjo, dkk. 2001. "Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah". STSI Press Bandung.
- Sumaryanto F., Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Sunarto, Bambang. 2006. "Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran". Tesis S-2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Tika, Aprilia. t.th. *The Amazing Shalawat*. Jakarta: Imprint PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayanti, Rini. 2011. *1001 Tanya Jawab dalam Islam*. JAL Publishing: Jakarta.
- Wiyatni, Wahyu. 2013. "Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Zubaidi, M.S. Nawalkarim. 2015. "Kumpulan Sholawat Gus Shon". Al Kitab Abu Alfatih.
- Zubaidi, M.S. Nawalkarim. 2016. "Kumpulan Sholawat dan Qosidah Bareng Gus Shon". Al Kitab Abu Alfatih.

DISKOGRAFI

2007. *AVSEQ11: Sholawat Rebana Gemppi Maliran, Delta*. Srengat, Blitar.

Tabuhan sholawat rebana Gemppi. 2008. Dokumentasi Gemppi.

Tabuhan sholawat rebana Gemppi. 2017. Dokumentasi Yeti Martavina.



NARASUMBER

Afifa Ulinnuha Adila (22 tahun), Sarjana Pendidikan Agama Islam. Sukorejo, Blitar.

Ahmad Sugiono (55 tahun), ustazd, penasehat sholawat rebana Gemppi. Maliran, Ponggok, Blitar.

Arifin (31 tahun), wiraswasta, anggota sholawat rebana Gemppi. Banaran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Barik Muhibin (18 tahun), pelajar, anggota sholawat rebana Gemppi. Dusun Maliran, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Febitya Rahma H. (16 tahun), pelajar, vokalis sholawat rebana Gemppi. Dusun Glagah, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Istiani (30 tahun), vokalis sholawat rebana Gemppi. Dusun Maliran, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Katiyo (41 tahun), wiraswasta. Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Kuwat (59 tahun), dosen Etnomusikologi ISI Surakarta. Benowo, Jaten, Karanganyar.

Lutviana Ayu Fadilah (14 tahun), pelajar, vokalis sholawat rebana Gemppi. Dusun Glagah, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

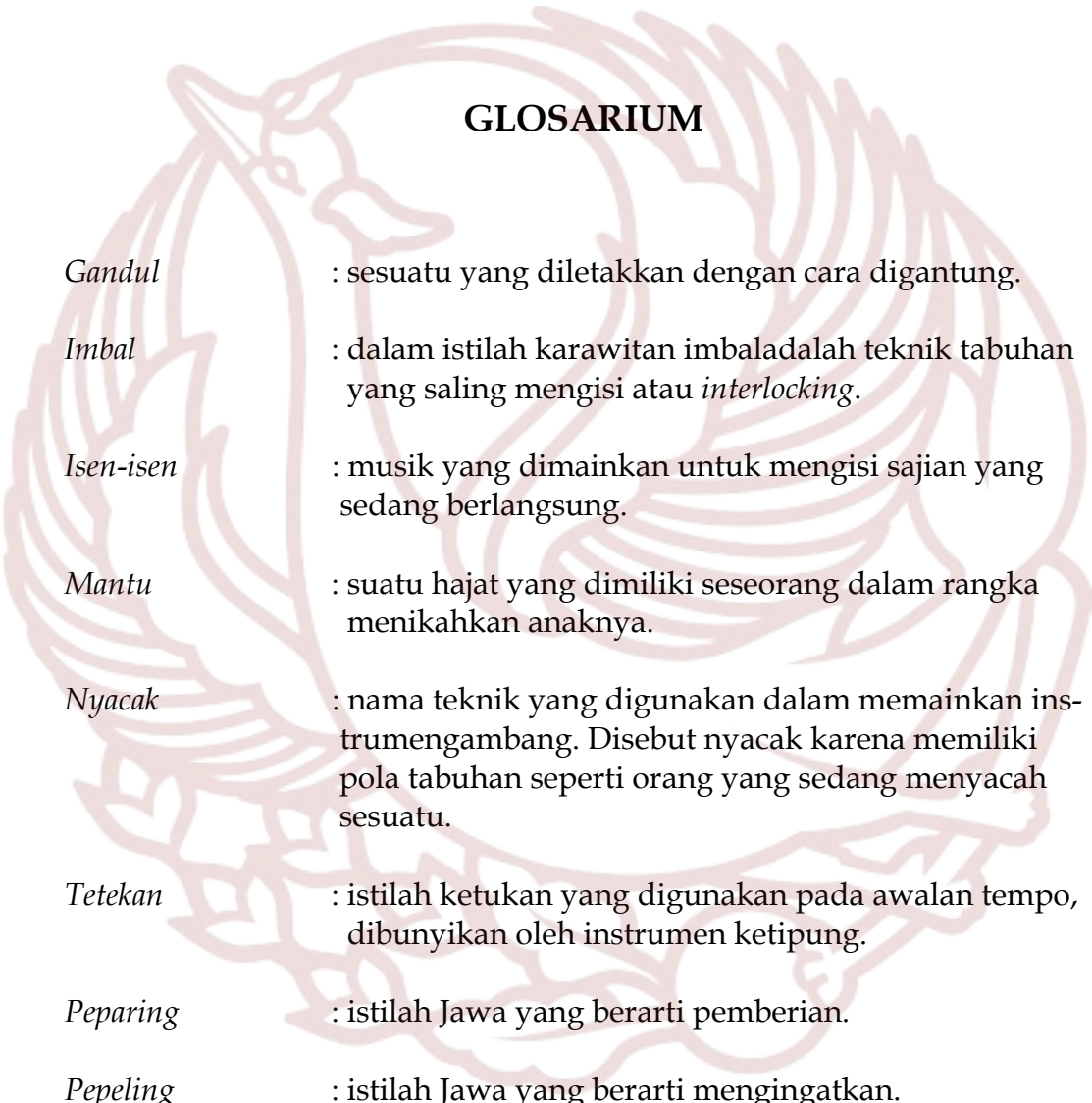
M. Hakam Alwafi (20 tahun), mahasiswa, anggota sholawat rebana Gemppi. Dusun Maliran, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

M. Lukman Hakim (20 tahun), wiraswasta, anggota sholawat rebana Gemppi. Dusun Maliran, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Muhammad Ilham (30 tahun), wiraswasta, ketua sholawat rebana Gemppi. Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Sutiana (42 tahun), petani, vokalis sholawat rebana Gemppi. Dusun Glagah, Desa Maliran, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

GLOSARIUM



<i>Gandul</i>	: sesuatu yang diletakkan dengan cara digantung.
<i>Imbal</i>	: dalam istilah karawitan imbal adalah teknik tabuhan yang saling mengisi atau <i>interlocking</i> .
<i>Isen-isen</i>	: musik yang dimainkan untuk mengisi sajian yang sedang berlangsung.
<i>Mantu</i>	: suatu hajat yang dimiliki seseorang dalam rangka menikahkan anaknya.
<i>Nyacak</i>	: nama teknik yang digunakan dalam memainkan instrumen mengambang. Disebut nyacak karena memiliki pola tabuhan seperti orang yang sedang menyacah sesuatu.
<i>Tetekan</i>	: istilah ketukan yang digunakan pada awalan tempo, dibunyikan oleh instrumen ketipung.
<i>Peparing</i>	: istilah Jawa yang berarti pemberian.
<i>Pepeling</i>	: istilah Jawa yang berarti mengingatkan.
<i>Senggakan</i>	: hentakan berupa sisipan kata di tengah lagu.
<i>Sepasaran</i>	: hajatan untuk bayi ataupun orang yang baru saja menikah, apabila telah berumur lima hari.
<i>Singgetan</i>	: sebutan untuk menandai suatu perpindahan pada pola tabuhan.

LAMPIRAN

Transkripsi 1

Berikut ini merupakan lanjutan dari bab tiga tentang contoh jalannya sajian sholawat ala campursari dengan gambaran instrumen secara lengkap. Contoh lagu yang peneliti transkrip berjudul Bismillah, dengan instrumen berupa trebang, bas trebang, simbal, snare drum, keyboard, gambang, dan bas elektrik.

Bismillah

The musical score for 'Bismillah' is written in 4/4 time and consists of eight staves. The instruments and their parts are as follows:

- Cymbals:** Plays a simple pattern of eighth notes.
- Snare Drum:** Plays a pattern of eighth notes, often in sync with the cymbals.
- Bass Trebang:** Plays a melodic line with eighth notes and rests.
- Trebang:** Plays a melodic line with eighth notes and rests.
- Voice:** The vocal line is mostly silent, with a few notes in the first and fourth measures.
- Piano:** Plays a melodic line with eighth notes and rests.
- Gambang:** Plays a melodic line with eighth notes and rests.
- 4-string Bass Guitar:** Plays a bass line with eighth notes and rests.

The score is divided into four measures. The key signature is one flat (B-flat major or D minor). The bass guitar part includes chord markings: *Dm*, *A*, *Bb*, and *Dm*.

5

Cym. S. D. B. T. Trebang

Voice

Pno. Gamb. Bass

Biss - mi - llah ta - wa - kal - na bil - lah

Dm Bb Dm Dm

10

Cym.

S. D.

B. T.

Tembang

Voice

Pno.

Gamb.

Bass

Biss - mil - lah
ta wash - shal - na
Biss - mil -

Bb

Dm

15

Cym.

S. D.

B. T.

Tembang

Voice

Pno.

Gamb.

Bass

lah ta - wa - kal - tu A - la - lah Biss - mil - lah biss - mil -

Dm

C

20

Cym. S. D. B. T. Trebang

Voice
lah
biss - mil - lah

Pno. Gamb. Bass

Bb Dm Dm Bb

25

Cym.

S. D.

B. T.

Trebang

Voice

Pno.

Gamb.

Bass

Dm

C

Dm

(Transkripsi: Yeti Martavina, 2018)

Transkripsi 2

Pepeling versi Perahu Layar

♩ = 65

The musical score is for a piece titled 'Pepeling versi Perahu Layar'. It is in 4/4 time with a tempo of 65 beats per minute. The score includes parts for Cymbals, Snare Drum, Ketipung, Tambourine, Angklung, Voice, Piano (two staves), and a 4-string Bass Guitar. The key signature has one flat (B-flat). The 4-string Bass Guitar part includes two measures of Dm chords. A large, faint watermark of a traditional Indonesian batik pattern is visible in the background.

Cymbals

Snare Drum

Ketipung

Tambourine

Angklung

Voice

Piano

Piano

4-string Bass Guitar

Dm *Dm*

3

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 

Pno. 

Pno. 

Bass 

Dm *Dm*

5

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 

Pno. 

Pno. 

Bass 

Dm *Dm*

7

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
Yok kan - ca can - cut ta - li wan - da a - nges - tak -

Pno. 

Pno. 

Bass 
Dm *Dm*

9

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
na sak - wa - ne u - la - ma

Pno. 

Pno. 

Bass 
D#m F Dm

11

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
A - nu - prih ge - ga - yuh kang mul - ya per - ka-ra a -

Pno. 

Pno. 

Bass 
Dm *Dm*

13

Cym.

S. D.

Ket.

Tamb.

Ang.

Voice


la pa - dha sing - krih - a - na A -

Pno.

Pno.

Bass

D#m F Dm



15

Cym.

S. D.

Ket.

Tamb.

Ang.

Voice

ngu - di il - mu i - ku per - lu Tum-rap wong Is -

Pno.

Pno.

Bass

Dm *Dm*

17

Cym.

S. D.

Ket.

Tamb.

Ang.

Voice

lam La-nang lan wa - don Ngang-go ka - u - ta -

Pno.

Pno.

Bass

Dm *D#m*

19

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
man ing du-nya lan de - la - han Per - lu ma -

Pno. 

Pno. 

Bass 
D#m *Dm*

21

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
neh ning-kat - no ke-i-ma - nan Mu - la a -

Pno. 

Pno. 

Bass 

Dm *Dm*

23

Cym. 

S. D. 

Ket. 
ja ke - ting - gal -

Tamb. 

Ang. 

Voice 
yo mas a - ja ke - ting - gal - an Mul - ya i -

Pno. 

Pno. 

Bass 

Dm *Dm*

25

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
ku o - ra sa - ka ru - pa u - ga ban -

Pno. 

Pno. 

Bass 

D#m F Dm D#m

27

Cym. 

S. D. 

Ket. 

Tamb. 

Ang. 

Voice 
da pang-kat lan dra - jat na-nging sa - ka il -

Pno. 

Pno. 

Bass 
D#m *D#m*

29

Cym.

S. D.

Ket.

Tamb.

Ang.

Voice

mu kang tu - hu ing pri - la - ku

Pno.

Pno.

Bass

Dm *Dm*

(Transkripsi: Yeti Martavina, 2018)

FOTO



Foto 1. Acara latihan sholawat rebana Gemppi di Maliran
(Foto: Yeti Martavina, 2018).



Foto 2. Acara potong rambut bayi yang diiringi musik sholawat rebana Gemppi
di rumah Bpk.Harianto, Maliran
(Foto: Yeti Martavina, 2018).



Foto 3. Para pemain trebang sholat rebana Gemppi dengan posisi duduk melingkar
(Foto: Lutviana, 2018).



Foto 4. Vokalis ala campursari pada kelompok sholat rebana Gemppi
(Foto: Yeti Martavina, 2018).



Foto 5. Acara hajatan tasyakuran di Karangsono yang dihadiri oleh kelompok sholawat rebana Gempqi
(Foto: Lutviana, 2018).

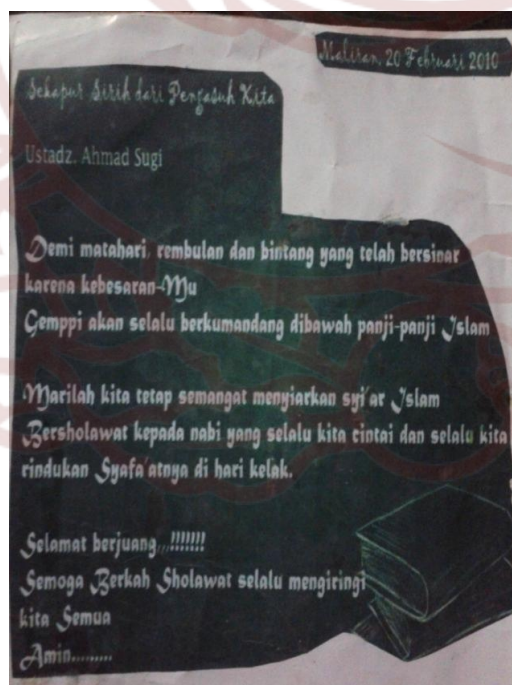


Foto 6. Sekapur sirih atau kalimat singkat sholawat rebana Gempqi yang dibuat oleh Ahmad Sugiono
(Foto: Yeti Martavina, 2016).

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama penulis : Yeti Martavina
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 01 Maret 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama orang tua : Mursalim dan Sriatin
Alamat : Dsn. Glagah, Ds. Maliran, RT 001/RW 008,
Kec. Ponggok, Kab. Blitar
E-mail : yetimarta13@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita 01 Maliran, Ponggok, Blitar, 2000 - 2002
2. SDN Sumberingin 04 Sanankulon, Blitar, 2002 - 2008
3. SMPN 9 Blitar, 2008 - 2011
4. SMKN 1 Nglegok, Blitar, 2011 - 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014 - 2018